

KONDISI PSIKOLOGIS PADA BISEKSUAL
(Studi Kasus pada Mahasiswa Biseksual di Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagian Prasyarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata-1 Psikologi

Disusun Oleh:

Nadya Miranti Herma

09710028

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Koeswinarno
Retno Pandan Arum K, S. Psi., M. Si

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nadya Miranti Herma

NIM : 09710028

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan atau karya orang lain. Jika di kemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 Juli 2013



NIM.09710028

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Dudung Abdurrahman
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nadya Miranti Herma
NIM : 09710028
Prodi : Psikologi
Judul : Kesejahteraan Psikologi pada Biseksual
(Studi Kasus pada Mahasiswa Biseksual di Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

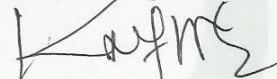
Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2013

Pembimbing,



Prof. Dr. Koeswinarno

NIP. 19631201 198903 100 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/II.20.b /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONDISI PSIKOLOGIS PADA BISEKSUAL (Studi Kasus pada Mahasiswa Biseksual Di Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nadya Miranti Herma

NIM : 09710028

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal: 1 Juli 2013
dengan nilai : 96/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Prof.Dr.H.Koeswinarno
NIP. 19631201 198903 1 002

Pengaji I

Retno Pandan Arum K, M.Si
NIP.19731229 200801 2 005

Pengaji II

Satih Sa'diyah Dipl.Psy. M.Si
NIP. 19760805 200501 2 003

Yogyakarta, 8 November 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora



MOTTO

“Untuk bisa menikmati hidup, sesekali setiap orang perlu keluar dari zona nyaman dan menciptakan kreativitas sepanjang hidupnya.”

“Jangan takut menghadapi sesuatu hal yang baru dan berhentilah mengkhawatirkan sesuatu yang belum pasti akan terjadi.”

“Bahkan sebelum bisa berlari, manusia harus belajar merangkak.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian.....	18
1. Fokus dan Pendekatan Penelitian.....	18
2. Informan dan Lokasi.....	19
3. Metode Pengumpulan Data.....	20
a. Wawancara.....	20
b. Observasi Partisipasi.....	21
c. <i>Life-history</i>	23
4. Analisis Data.....	24
a. Reduksi Data.....	25

b. Penyajian Data.....	25
c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi.....	25

BAB II KEHIDUPAN BISEKSUAL DALAM KONSTRUKSI SOSIAL

A. Gaya Hidup Kaum Biseksual.....	27
B. Solidaritas Sosial.....	40
C. Komunitas Sosial.....	44

BAB III TAHAP MENUJU KEADAAN SEBAGAI BISEKSUAL

A. Masa Kanak-kanak Informan.....	50
B. Masa Remaja Informan.....	59
C. Masa Dewasa Informan.....	73

BAB IV KENDALA PEMBENTUKAN IDENTITAS BISEKSUAL

A. Persoalan Intrapersonal.....	78
B. Lingkungan Sosial.....	89
C. Pandangan Agama.....	101

BAB V KONDISI PSIKOLOGIS PADA KAUM BISEKSUAL

A. Aspek Penerimaan Diri.....	107
B. Aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain.....	111
C. Aspek Otonomi atau Kemandirian.....	117
D. Aspek Penguasaan Lingkungan.....	121
E. Aspek Tujuan Hidup.....	123
F. Aspek Pertumbuhan Pribadi.....	126

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	130
--------------------	-----

B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
Lampiran-Lampiran :	
1. Catatan Apendiks.....	140
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	146
3. Contoh Verbatim.....	150
4. Contoh Koding.....	194
5. <i>Curriculum Vitae</i>	198

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

*Dengan mengucap puji syukur pada Allah SWT,
kupersembahkan karya kecil ini kepada:*

*Keluarga tercinta di Yogyakarta,
(Alm) Papa di sisi-Nya,
Mama, kedua saudaraku, dan iparku tersayang di Bandung*

Sahabat-sahabat terbaikku di manapun berada,

*Dan Almamater tercinta,
Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh program sarjana strata satu (S-1) dengan tepat waktu. Akan tetapi, peneliti memahami sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi selanjutnya.

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan terhadap peneliti selama pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. Dudung Abdurrahman, selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Zidni Imawan Muslimin. M.Si., selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Benny Herlena, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah membimbing proses perkuliahan sejak awal, bimbingan Bapak memberikan banyak motivasi.
4. Bapak Prof. DR. H. Koeswinarno, selaku Dosen Pembimbing 1 Skripsi. Terima kasih yang teramat dalam atas bimbingan, motivasi, serta waktu yang diberikan.
5. Ibu Retno Pandan Arum Kusumawardani, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 2 Skripsi. Terima kasih atas bimbingan serta kebaikan yang telah diberikan.
6. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M.Si. selaku Dosen penguji skripsi yang telah menguji dan menilai kelayakan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah banyak memberikan pengetahuan yang begitu berarti, serta seluruh staff Tata Usaha dan Kemahasiswaan yang banyak membantu dalam proses kelengkapan arsip.
8. Wa Ade dan Wa Yeni yang sudah kuanggap sebagai orangtua kandung sendiri. Terima kasih yang teramat dalam untuk segala sesuatunya sehingga mampu

mengantarkanku menjadi seorang sarjana. Semoga Allah SWT membala kebaikan kalian berdua.

9. (Alm) Papa dan Mama tersayang, terima kasih untuk doa dan kasih sayang yang telah diberikan untuk kesuksesanku. Semoga karya kecil ini bisa menjadi sebagian dari bakti ananda yang membanggakan orangtua.

10. Kedua saudara kandungku, Aa Ranggi Ramadiansyah dan Widya Herma, beserta kakak iparku, Teh Meti Yulianti, terima kasih telah menjadi energi terbesar bagi peneliti untuk mencapai kesuksesan.

11. Fajar Indra Septiana, orang terunik yang jauhnya sampai ratusan kilometer di sana. Terima kasih telah menjadi seorang rekan, sahabat, *rival*, kakak, pelengkap, dan sekaligus tempat berbagi juga berantem selama 9 tahun ini. *Better days are coming for us*, semoga yang pertama akan menjadi yang terakhir.

12. Teman-teman Psikologi angkatan 2009, tanpa terkecuali, terima kasih telah menemani perjuanganku sedari awal hingga akhir. Terutama untuk Ainabila Kintaninani sang *partner* yang berjuang bersama dari titik nol hingga titik akhir penghabisan, perjuangan kita kini berubah manis.

13. Para agen spesial yang jadi konselorku selama ini: Melisa Dwi Putri, Rahma Nur Fitriana, Anisa Rizka, Nitya Goestiana, dan Pusparina Arum. Terima kasih untuk hari-hari indah nan romantis sejak awal perkuliahan sampai sekarang. Perbanyak istighfar dan saling *bully* satu sama lain ya. *Big hug*, cium satu-satu.

14. Para kurcaci centil sejak SMA: Rena Yuliana, Mesti Nehora, Ekha Nurma, Aprilia Permatasari, dan Kurnia Fatmawati. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik sejak masih remaja labil hingga bergantian memakai toga di kepala.

15. Teman-teman baikku sejak masih kuliah di Teknik Kimia: Bayu Ardi, Anggara Jaka, Andiarto Prabowo, dan Trio Mateng (Dany-William-Windra). Terima kasih selalu menjadi pelipur lara di sela pengerjaan skripsi.

16. Sahabat-sahabatku lainnya: Arie Nugraha, Yanita Sukma, Dianing Shiamita, dan Widya Utami, terima kasih untuk kehadiran kalian yang membawa warna.

17. Teman-teman KKN Girikarto 4 yang sudah bagaikan keluarga sendiri: Titi, Anna, Resti, Novi, Lia, Fajar, Faris, Taufiq, dan Ali. *Well*, akhirnya satu per satu dari kita sudah menjadi sarjana.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang begitu dalam kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, 8 Juni 2013

Peneliti,

Nadya Miranti Herma

KONDISI PSIKOLOGIS PADA BISEKSUAL

(Studi Kasus pada Mahasiswa Biseksual di Yogyakarta)

Nadya Miranti Herma
09710028

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tahap menuju keadaan sebagai biseksual yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa sekarang ini, sejauh mana kendala untuk menjadi biseksual yang terkait dirinya sendiri, lingkungannya, dan agama, serta untuk mengetahui kondisi psikologis mereka masing-masing. Penelitian ini mengkaji kondisi psikologis pada kaum mahasiswa biseksual dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pengalaman hidup, dan observasi serta triangulasi dengan teori dan sumber. Penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang mahasiswa biseksual yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, yaitu satu orang mahasiswa puteri dan dua orang mahasiswa putera.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan mempunyai latar belakang yang berbeda mengapa mereka terjun ke dalam kondisi ini. Pada ketiga informan, kecenderungan untuk menjadi biseksual dimulai pada masa remaja. Ketiganya juga mengalami kendala yang sama, yaitu adanya konflik intrapersonal seperti kebingungan identitas diri, kurangnya penerimaan masyarakat, dan adanya pertentangan dalam nilai agama. Problematika tersebut kemudian menyebabkan kondisi psikologis pada ketiga informan berupa kurangnya penerimaan terhadap keadaan diri sendiri, merasa rendah diri, perasaan bersalah dan berdosa, kejemuhan, adanya keinginan untuk kembali menjadi heteroseksual murni, dan kesulitan dalam menjalin hubungan asmara dengan orang lain.

Kata kunci: *Kesejahteraan psikologi, Biseksual, Mahasiswa*

**THE PSYCHOLOGICAL CONDITION OF
THE BISEXUALS**
(Case Study of Bisexual University Students of Yogyakarta)

Nadya Miranti Herma
09710028

ABSTRACT

This research aims to describe the stages toward a bisexual that started from childhood to adulthood, the extent of constraint being bisexual associated himself, environment, religion, and knowing the psychological conditions of their respective. This research reviews the psychological condition of the bisexual students which used qualitative methods and case study. Data collection methods used depth interview, life history, observation, and triangulation with theory and resource. This research involves three bisexual students in Yogyakarta, a woman student and two men students.

The results of this research indicate that the three informants have a different background to get involved into this condition. All of informants have bisexual tendencies since adolescence. They experience the same constraint, that are intrapersonal conflict as confusion of identity, the lack of public acceptance, and conflict in religious values. The problem then leads to psychological conditions such as lack of acceptance of their own circumstances, feel inferior, feelings of guilt and sin, saturation, the desire to go back to being a purely heterosexual, and the difficulties in establishing relationships with other.

Keyword: *Psychological well-being, Bisexual, Student*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekatnya manusia mempunyai tujuan untuk bisa mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan tersebut erat kaitannya dengan kondisi psikologis dari masing-masing orang (Kosasih, 2002). Menurut Ryff dalam Ryan & Deci (2001), seseorang dikatakan bahagia atau sejahtera kondisi psikologisnya apabila ia dapat menghargai dirinya dengan positif (*self-acceptance*), mampu membangun dan menjaga hubungan baik dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan hasrat diri sendiri (*environmental mastery*), mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan (*autonomy*), memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan berkelanjutan mengembangkan kemampuan diri (*personal growth*), dan memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang dihadapi (*purpose in life*).

Setiap orang berhak bahagia dan sejahtera secara psikologis, akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan banyak dipengaruhi berbagai faktor, seperti emosi, kesehatan fisik, kelelahan dan relasi, status sosial dan kekayaan, serta pencapaian tujuan (Ryan & Deci, 2001). Oleh karena itu, setiap orang mempunyai kendala atau tantangannya sendiri dalam mencapai kondisi psikologis yang sejahtera.

Salah satu orang yang diduga mengalami kendala dalam mencapai hal ini adalah seorang biseksual.

Coleman (1980) menggolongkan biseksual ke dalam orientasi homoseksual, karena secara teori biseksual pun mengalami ketertarikan terhadap sejenis. Kebanyakan masyarakat Indonesia belum begitu paham tentang homoseksual. Mereka dianggap sebagai sumber dari penyakit HIV dan AIDS. Bahkan di Indonesia sekalipun homoseksual dianggap sebagai penyimpangan atau abnormalitas (Demartoto, 2012).

Tidak hanya secara sosial, secara agama pun selama ini kalangan agamawan di Indonesia melihat bahwa kaum sejenis homoseks identik dengan sesuatu yang “hitam”, karena berani melawan rezim moral yang dibangun oleh agama serta konstruksi dominan sosial masyarakat. Sereligius atau semoralis apapun manusia, jika ia telah melakukan “penyimpangan seksual” dari yang disyaratkan agama, otomatis pelaku akan dianggap memberontak terhadap Tuhan (Olong, 2007). Biseksualitas merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual (Sadarjoen, 2005).

Kelompok biseksual tidak menampakkan secara fisik, sehingga tidak gampang dikenali. Karena itu, seseorang yang tampak sebagai pria tulen yang tampak bahagia dan harmonis dengan istri, misalnya, ternyata juga berhubungan dengan pria. Bahkan seorang pria yang diketahui playboy dengan banyak pacar wanita, misalnya, ternyata berhubungan seks dengan pria. Kelompok biseksual lebih bisa diidentifikasi

pada kaum homoseksual yang menikah, meskipun dalam tataran orientasi seksual, mereka tidak bisa digolongkan sebagai biseksual murni (Male Emporium, 2010).

Studi yang dilakukan di Australia dan dipublikasikan pada bulan Mei 2002 dalam *British Journal of Psychiatry* menemukan bahwa orang dewasa yang menjalani kehidupan biseksual cenderung tidak bahagia secara psikologis. Biseksual diduga mengalami kondisi psikologis yang meliputi perasaan-perasaan seperti cemas, depresi dan rasa bersalah yang sangat mendalam. Itu sebabnya banyak pihak yang menduga bahwa seorang biseksual tidak bisa sejahtera secara psikologis.

Biseksualitas merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual. Selainnya biseksual merupakan refleksi diri individu yang miskin identitas diri (Sadarjoen, 2005). Calhoun dan Acocella (1990) mengemukakan bahwa kegagalan dalam menjalankan identitas dapat menimbulkan konflik peran dalam diri individu. Konflik peran ditandai dengan munculnya kondisi psikologis seperti perasaan bersalah terhadap keluarga karena merasa berbeda, perasaan gelisah, keletihan fisik dan mental untuk tetap normal di depan orang lain sehingga menimbulkan rasa frustrasi. Konflik tersebut lalu mengacu pada kesulitan dalam menghadapi peran yang harus dijalankan. Rasa bersalah pada Tuhan serta kebutuhan akan suatu keintiman dengan pasangan sejenis yang memberikan rasa nyaman tentu menjadi konflik batin yang tidak dapat dihindari.

Menurut Salbiah (2003), mayoritas orang dewasa mengidentifikasi diri mereka sebagai heteroseksual, yang berarti memiliki gairah seksual dengan lawan jenisnya. Kira-kira 10 % mengidentifikasi diri mereka dengan homoseksual (Gay

pada laki-laki dan lesbian pada wanita). Sedangkan sejumlah kecil orang adalah biseksual, mereka mempunyai ketertarikan dengan kedua jenis. Sementara Kinsey dalam penelitian yang dilakukan di Amerika menyatakan sekitar 1% individu mengatakan bahwa diri mereka adalah biseksual yaitu sekitar 1,2% jumlah pria dan 0,7% jumlah wanita dalam Santrock (2003).

Berdasarkan informasi dari Depkes RI (2008), homoseksual dan biseksual merupakan kelompok masyarakat yang menunjukkan angka tinggi dalam faktor resiko penularan HIV/AIDS , yaitu sekitar 482 kasus. Sementara menurut data penderita HIV/AIDS di Amerika pada tahun 1992, data pasien AIDS terbanyak ditunjukkan oleh kaum homoseksual dan biseksual yaitu sekitar 65 % (Manaf, 2007). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada sejumlah biseksual di tengah masyarakat yang menyerupai fenomena “puncak gunung es”. Artinya, kondisi tersebut hanya menunjukkan sejumlah biseksual yang terkena resiko HIV/AIDS, tapi di luar itu jumlah biseksual baik yang terkena maupun tidak terkena HIV/AIDS bisa jadi lebih banyak dari yang telah disebutkan. Selain itu, fakta tersebut juga menunjukkan bahwa kaum biseksual melakukan aktivitas seks bebas.

Kondisi di atas merupakan sedikit cerminan dari keadaan biseksual yang berada di tengah-tengah masyarakat, yang juga bisa menimpa pada biseksual yang berpredikat sebagai mahasiswa. Yogyakarta, sebagai kota pelajar yang dipenuhi kampus sebagai tempat untuk beraktivitas dan mencari ilmu, merupakan tempat yang menampung berbagai jenis manusia dengan beragam karakter. Tidak hanya sebagai kota tujuan untuk belajar, tapi juga tempat untuk berinteraksi dan beradaptasi. Peneliti

tidak sengaja menemukan beberapa biseksual yang menjadi mahasiswa, walau kehadiran mereka masih berada di ranah yang abu-abu dan sulit untuk dideteksi. Beberapa biseksual tersebut akhirnya menjadi informan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa biseksual di Yogyakarta sejumlah tiga orang, beberapa data *pre-eliminary* menunjukkan kesesuaian dengan fakta bahwa pelaku biseksual memiliki kendala kurangnya penerimaan dari lingkungan sosial (data *pre-eliminary* berupa wawancara terhadap Tami pada tanggal 19 Oktober 2012) dan tidak semua orang dapat menerima dengan baik tentang identitas mereka sehingga pelaku biseksual memiliki kesulitan untuk menunjukkan identitas mereka di hadapan umum (data *pre-eliminary* berupa wawancara yang dilakukan terhadap Reno pada tanggal 24 Oktober 2012). Di samping kurangnya penerimaan dari masyarakat sekitar, pelaku biseksual bahkan cenderung mengalami konflik dalam menyeimbangkan ketertarikan dan perilaku seksual mereka sendiri, sehingga secara kejiwaan mereka berada dalam ambang kebingungan atau kecemasan (data *pre-eliminary* berupa wawancara yang dilakukan terhadap Yudi pada tanggal 5 November 2012).

Penelitian ini akan mengkaji empat persoalan pokok, yakni kehidupan mereka sehari-hari yang meliputi gaya hidup, komunitas sosial, dan solidaritas sosial, tahap perkembangan seksualitas sampai terjadinya keadaan biseksual, kendala yang mereka alami, dan bagaimana gambaran kondisi psikologis mereka dengan mengkaji melalui dimensi kesejahteraan psikologis. Penelitian semacam ini menjadi penting karena, pertama, selama ini penelitian tentang biseksual masih belum begitu banyak dan

cukup sulit untuk dilakukan mengingat hal ini masih dianggap tabu di masyarakat. Sulit bagi seorang biseksual untuk mau jujur dan bersedia menjadi informan dalam penelitian semacam ini.

Kedua, biseksual tidak begitu banyak dibahas seperti kasus homoseksual pada kaum gay dan lesbian. Namun , biseksual sangat menarik apabila diteliti karena mungkin akan banyak memunculkan temuan baru mengingat bahwa penelitian mengenai biseksual hanya sedikit sekali muncul di permukaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mampu mengungkap sisi mana saja yang mendorong perilaku biseksual sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan untuk ke depannya agar kasus mengenai biseksual ini tidak semakin banyak jumlahnya.

Ketiga, keadaan psikologis pada masing-masing orang tentunya berbeda. Ada yang sejahtera secara psikologis, namun ada juga yang mengalami kecenderungan untuk tidak bahagia secara psikologis. Dengan norma yang ada di masyarakat, peneliti ingin menelusuri bagaimana kondisi psikologis mereka lebih jauh sebagai pribadi yang berbeda di tengah masyarakat yang kompleks dan heterogen.

Biseksual yang menjadi mahasiswa sudah dikategorikan sebagai orang dewasa yang pandai berpikir dan menentukan sebuah pilihan. Mereka menggunakan akal sehat dan hati nurani untuk mempertimbangkan apa yang mereka lakukan. Berbagai konflik yang dialami oleh para biseksual tersebut apabila dibiarkan mungkin bisa menimbulkan kondisi psikologis yang tidak menyenangkan. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai kondisi psikologis pada mahasiswa biseksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba memfokuskan topik dalam penelitian ini. Adapun rumusan permasalahan yang muncul antara lain:

1. Bagaimana tahap perkembangan seksualitas sampai terjadinya keadaan biseksual yang dialami kaum biseksual?
2. Kendala apa saja yang berpengaruh dalam pembentukan identitas biseksual?
3. Dengan melihat gambaran dimensi kesejahteraan psikologi, bagaimana kondisi psikologis kaum biseksual?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tahap menuju keadaan sebagai biseksual yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa sekarang ini, menjelaskan kendala yang berpengaruh dalam pembentukan identitas biseksual terkait dirinya sendiri, lingkungannya, dan kacamata agama, serta melihat bagaimana kondisi psikologis pada seorang biseksual. Adapun kegunaan atau pentingnya diadakan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi kondisi psikologis pada orang non-heteroseksual, terutama psikologi abnormal yang terkait dengan kaum biseksual dewasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi informan untuk menyikapi dan mengambil keputusan tentang kondisinya dengan bijaksana. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi pada orang-orang heteroseksual untuk dapat menangani anggota keluarga, teman, atau kenalan mereka yang memiliki orientasi biseksual, terutama pada orangtua yang memiliki andil terbesar dalam tugas perkembangan seorang anak.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang diajukan ini adalah sebuah penelitian yang akan meninjau kondisi psikologis pada mahasiswa biseksual di Yogyakarta. Keaslian penelitian dalam penelitian ini akan diungkap berdasarkan pembahasan beberapa penelitian terdahulu yang akan dapat membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya sebagaimana berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Satrio Widiarto (2010) dengan judul “*Locus of Control* pada Wanita Biseksual”, dengan informan penelitian adalah seorang wanita berusia 26 tahun yang telah menjadi seorang biseks selama 4 tahun. Penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung dan observasi, serta hasil dari penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa wanita biseks dapat dipengaruhi oleh *locus of control*, baik internal maupun eksternal di mana dalam penelitian ini *locus of control* internal lebih berperan dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri dan

semangat informan sehingga mampu mendorong informan kembali menjadi seorang heteroseksual dan membantu proses kepercayaan diri dan semangat kepada seorang biseksual agar informan tidak menyalahkan diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Dian Vitasandy (2006) berjudul “Konsep Diri pada Pria Biseksual”, dengan informan dua orang pria biseksual berusia 23-30 tahun dan belum menikah. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi serta triangulasi dengan teori dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan pertama mempunyai konsep diri yang positif karena tidak mempunyai masalah dengan predikatnya yang biseksual, sedangkan informan kedua mempunyai konsep diri yang negatif karena merasa dirinya mempunyai banyak kekurangan.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Subhi, N., Mohamad, S. M., Sarnon, N., Nen, S., Hoesni, S. M., Khadijah Alavi dan Sheau Tsuey Chong (2011) berjudul “Konflik Intrapersonal di Antara Kepercayaan Kristian dan Homoseksualiti: Kesan Personal yang Dihadapi oleh Lelaki Gay dan Lesbian”, dengan informan sepuluh orang lelaki dan sepuluh orang perempuan homoseksual beragama Kristian. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesan personal yang paling umum akibat konflik antara kepercayaan Kristian dan homoseksualiti adalah sering murung (68,8%), menyalahkan diri-sendiri atau perasaan bersalah (37,5%), kebimbangan (31,3%), keinginan membunuh diri (25%) dan pengasingan (25%).

Penelitian yang dilakukan oleh Eli Coleman yang berjudul *Bisexual and Gay Men in Heterosexual Marriage : Conflicts and Resolutions in Therapy*. Penelitian ini melibatkan 31 pria yang memiliki kecenderungan biseksual dan gay yang diteliti dengan bantuan kuesioner. Hasil data menunjukan bahwa 11 pria memutuskan untuk mengakhiri pernikahan dengan lawan jenisnya, sedangkan 20 pria lagi memutuskan untuk tetap mempertahankan pernikahan mereka.

Selain itu, peneliti pun menemukan penelitian yang berkaitan dengan kondisi psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Juli Wardah (2010) yaitu “Studi Kasus tentang Keadaan Psikologis pada Pelaku Masturbasi”. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian yang digunakan berjumlah tiga orang dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia dewasa dan melakukan masturbasi secara terus-menerus.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa latar belakang informan melakukan masturbasi karena adanya interaksi dari beberapa faktor, di antaranya kontrol ego yang lemah, dorongan seksual yang tinggi dalam diri subjek, pengaruh teman dan adanya *reinforcement*. Selanjutnya, terbentuk suatu kondisi psikologis di mana secara kognitif, informan mengalami hambatan dalam optimalisasi potensi intelektual, terbentuk pola pikir konkret-praktis dan suka berfantasi; afeksi dan emosi, di mana adanya indikasi depresi karena kecemasan yang selalu direpres; dan fungsi konasi yang rendah ditandai dengan kemauan dan motivasi yang kurang untuk mengembangkan diri, berhubungan sosial dan sebagainya sehingga produktivitas menjadi rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Adib Asrori (2006), yaitu “Biseksual (Studi Kasus tentang Etiologi dan Kondisi Psikologis”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etiologi homoseksual dan bagaimana kondisi psikologis seorang homoseksual yang hidup di masyarakat Indonesia yang masih menganggap negatif mereka. Informan dalam penelitian ini adalah laki-laki homoseksual sebanyak tiga orang. Metode assesmen yang digunakan adalah observasi, interview, dan tes psikologi, yaitu tes grafis, MMPI, dan SSCT.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ketiga informan mempunyai etiologi yang hampir sama yaitu lemahnya peran ayah dalam keluarga sehingga membuat peran ibu menjadi dominan. Selain itu, ketiganya mempunyai pengalaman yang positif dalam hubungan dengan sesama jenis, sehingga membuat perilaku ini diulang yang memperkuat kehomoseksualan mereka. Dua orang informan membawa kecenderungan homoseksual ini dari kecil dan kemudian diperkuat oleh peran orang tua yang menghambatnya berkembang menjadi laki-laki yang maskulin (*inhibisi perkembangan maskulin*), sedangkan informan yang lainnya mengalami berkali-kali kejadian yang tidak mengenakkan dalam hubungannya dengan lawan jenis. Dalam hal kondisi psikologis.

Informan pertama telah mampu menerima kehomoseksualannya meskipun mempunyai sedikit ketakutan akan masa depannya. Informan kedua belum sepenuhnya menerima kehomoseksualannya, tetapi ia tidak terlalu memikirkan hal ini karena sudah berkeluarga. Ia hanya takut akan dosa yang Tuhan berikan padanya.

Lain halnya dengan informan ketiga, ia tidak bisa menerima kehomoseksualannya dan pertentangan (konflik) yang terjadi adalah antara ketidak mampuan mengendalikan hasrat dengan sesama jenis dan dosa atas perbuatannya. Ia juga merasa takut jika masa depannya akan suram.

Memahami beberapa penelitian dan sumber tertulis yang telah peneliti sertakan, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya adalah dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah tiga orang biseksual yang terdiri dari dua orang pria biseksual dan seorang wanita biseksual yang berpredikat sebagai mahasiswa.

Tujuan melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana kondisi psikologis pada biseksual di kalangan mahasiswa Yogyakarta, di mana dalam penelitian sebelumnya peneliti belum pernah menemukan penelitian seperti yang peneliti ajukan ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif namun, metode analisis, karakteristik subjek, dan tempat penelitian juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan bukti-bukti keaslian penelitian yang tertera di atas, maka hal ini dapat menjelaskan bahwa penelitian yang peneliti teliti ini adalah penelitian yang cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya, hal ini tentunya dapat menjadi suatu bukti bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian yang asli hasil karya dari peneliti sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan keaslian penelitiannya.

E. Kerangka Teoritik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia III, definisi biseksual adalah mempunyai sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dan tertarik kepada kedua jenis kelamin (baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan). Skala 0-6 orientasi seksual yang dibuat oleh Alfred C. Kinsey (1948) menyebutkan bahwa biseksual umumnya berada di skala 1-5 secara stabil. Artinya, biseksual tidak memiliki ketertarikan secara eksklusif kepada salah satu jenis kelamin saja.

Coleman (1980) memasukkan biseksual ke dalam golongan homoseksualitas.

Macam-macam homoseksual yang dijelaskannya yakni:

1. Homoseksual tulen yaitu gambaran stereoptik popular tentang laki-laki yang keperempuan-perempuanan atau sebaliknya perempuan yang kelaki-lakian.
2. Homoseksual malu-malu yaitu kaum lelaki yang suka mendatangi kamar mandi yang tidak mampu dan tidak berani menjalin hubungan antarpersonal.
3. Homoseksual tersembunyi yaitu kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah dan memiliki status sosial yang mereka rasa perlu dengan menyembunyikan homoseksualitas mereka.
4. Homoseksual situasional yaitu kelompok yang dapat mendorong orang mempraktikan homoseksualitasnya tanpa disertai komitmen yang mendalam.
5. Biseksual yaitu orang yang mempraktikkan baik homoseksualitas maupun heteroseksualitas sekaligus.

6. Homoseksual mapan yaitu kaum homoseksual yang menerima homoseksualitas mereka, memenuhi aneka peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab dan mengikatkan diri dengan komunitas homoseksual setempat.

Menurut MacDonald dalam Crooks & Baur (2005), individu biseksual adalah individu yang dapat terlibat dan menikmati aktivitas seksual dengan kedua jenis kelamin, yaitu jenis kelamin yang sama dan jenis kelamin yang berbeda, atau mengetahui bahwa dirinya tertarik untuk melakukan hal tersebut. Kebanyakan biseksual tidak tertarik kepada wanita dan pria sama besarnya, dan terkadang berpindah-pindah fase ketertarikannya sepanjang waktu. Ada kalanya pada saat ini ia tertarik kepada wanita tetapi seminggu kemudian ia hanya tertarik kepada pria.

Pada awalnya, biseksual dipandang sebagai salah satu bentuk penyembunyian identitas homoseksual atau sebagai tahap transisi antara identitas heteroseksual dan identitas gay dan lesbian (Fox, 1995). Akhir-akhir ini, biseksualitas telah diterima sebagai sebuah orientasi seksual tersendiri. Namun, kurangnya penerimaan oleh kaum gay dan lesbian serta kaum heteroseksual membuat penyusunan identitas biseksual sangat menantang (Paul, 1996).

Menurut Widyarini (2004), faktor pendorong kecenderungan berorientasi biseksual akan mewujud menjadi tindakan atau perilaku biseksual yang didorong oleh beberapa keadaan, yaitu :

1.Coba-coba

Perilaku biseksual ini dapat muncul dari hasil coba-coba antara lelaki homoseksual dengan sahabat perempuannya, perempuan lesbian dengan sahabat laki-

lakinya, atau seseorang yang telah menikah namun mencoba pengalaman seksual baru dengan sesama jenisnya. Mereka yang awalnya hanya tertarik kepada satu jenis kelamin bisa menjadi tertarik pada dua jenis kelamin.

2. Seks bebas (*free sex*)

Dalam keadaan semacam ini, sangat terbuka kemungkinan untuk coba-coba melakukan hubungan biseksual, terutama apabila perilaku tersebut mengalami kenikmatan dan cenderung diulang-ulang sehingga ia dapat berkembang menjadi orang yang berperilaku biseksual.

3. Kebutuhan emosional yang tak terpenuhi

Hasil penelitian tentang seksualitas ganda menunjukkan bahwa para wanita biseksual mempunyai beberapa kebutuhan emosional yang hanya dapat dipenuhi oleh laki-laki, sementara kebutuhan emosional lainnya, menurut mereka, hanya dapat dipenuhi perempuan. Untuk memenuhi hal tersebut, mereka memiliki peran biseksual.

4. Kebutuhan akan variasi dan kreativitas

Mereka yang menjadi biseksual dalam hal ini disebabkan karena ingin memenuhi kebutuhan akan adanya variasi dan kreativitas. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kenikmatan dalam melakukan hubungan seksual yang mungkin dirasakan sebagai sesuatu yang monoton.

Freud (Carroll, 2005) berpendapat bahwa bayi melihat segala sesuatu sebagai potensi seksual, dan karena pria dan wanita berpotensi tertarik pada bayi, kita semua pada dasarnya biseksual. Freud tidak melihat biseksual sebagai suatu penyakit dan

menuliskan bahwa “*biseksual bukanlah hal yang memalukan, bukan degradasi, dan tidak dapat diklasifikasikan sebagai sebuah penyakit.*”

Freud (Carrol, 2005) memandang bahwa manusia sebenarnya memiliki sifat biseksual bawaan. Ini berarti setiap orang punya dasar dan peluang menjadi biseks. Merujuk pada teori hormonal bahwa setiap manusia sebenarnya memiliki unsur hormon pria maupun wanita, tarik menarik unsur tersebut sebagai hal yang biasa dan mudah terjadi. Seorang pria yang unsur hormonnya menjadikan seorang hetero, bukannya tak mungkin tertarik dan memiliki fantasi tentang pria. Demikian juga perempuan hetero juga sangat mungkin tertarik pada sesama jenisnya. Namun, memiliki orientasi sebagai biseksual belum tentu mereka melakukan aktifitas sebagai biseksual.

Freud mengatakan bahwa sifat biseksual bawaan dalam proses pertumbuhannya dapat ditekan (direpresi) sedemikian rupa, sehingga sifat itu tidak muncul di permukaan. Sementara Sandor Rado (Caroll, 2005) mengatakan bahwa manusia tidak biseksual secara lahiriah dan homoseksualitas adalah keadaan psikopatologis dan penyakit mental. Pandangan inilah (bukan pandangan Freud) yang kemudian menjadi standar bagi profesi psikiater hingga tahun 1970-an.

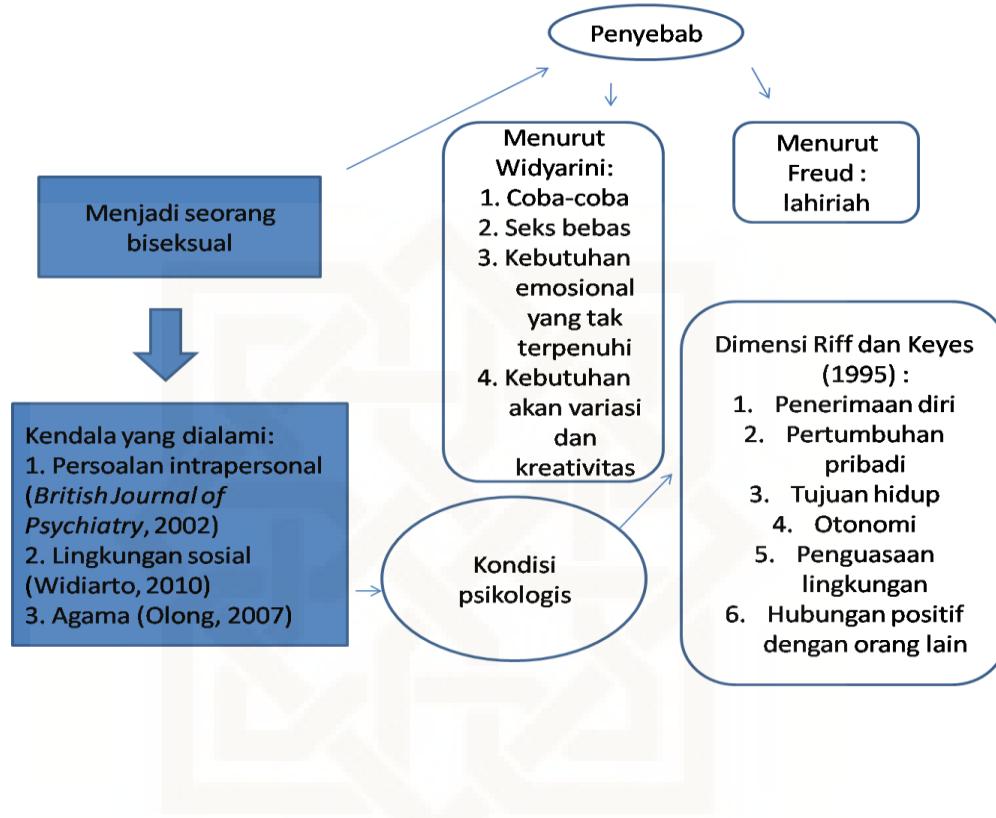
Aristoteles dalam Ryff (1989) berpendapat bahwa pengertian bahagia bukanlah diperoleh dengan jalan mengejar kenikmatan dan menghindari rasa sakit, atau terpenuhinya segala kebutuhan individu, melainkan melalui tindakan nyata yang mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu. Hal inilah yang merupakan tugas dan tanggungjawab manusia sehingga mereka lah yang menentukan

apakah menjadi individu yang merasa bahagia, merasakan apakah hidupnya bermutu, berhasil atau gagal.

Ryff mengajukan beberapa literatur untuk mendefinisikan kondisi mental yang berfungsi positif yaitu Rogers menyebutnya dengan istilah *fully functioning person*, Maslow menyebutnya dengan konsep *self actualized person*, dan Jung mengistilahkannya dengan individuasi, serta Allport menyebutnya dengan konsep Maturity (Ryff, 1989).

Untuk dapat mengkaji keadaan psikologis pada kaum biseksual, penelitian ini menggunakan enam dimensi kesejahteraan psikologis yang menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi, yaitu penerimaan terhadap diri sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, kontrol yang baik terhadap lingkungan, memiliki tujuan dan arti hidup, serta pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan (Ryff & Keyes, 1995).

Dengan melihat keadaan tersebut, penelitian mengenai kondisi psikologis pada biseksual akan melibatkan segala hal yang terkait identitas mereka dan menjelaskan berbagai faktor yang menjadi kendala dan penyebab keadaan mereka sebagai biseksual, serta gambaran kondisi psikologis mereka. Secara skematis, menurut teori dan keadaan dari ketiga informan, kondisi psikologis pada kaum biseksual dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut:



F. Metode Penelitian

1. Fokus dan Pendekatan Penelitian

Model penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan metode penelitian kualitatif. Alsa (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum yang dilandasi sebab akibat. Salah satu ciri khas kualitatif yaitu memiliki sifat lebih alami, holistik, memiliki unsur budaya dan didekati secara kasuistik (Idrus, 2007), dengan demikian, dalam penelitian ini diharapkan dapat memahami proses hidup pada biseksual di kalangan mahasiswa Yogyakarta.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan studi kasus sebagai pendekatan penelitian yang tepat sebagai proses untuk mengetahui proses hidup pada biseksual di kalangan mahasiswa Yogyakarta secara mendalam, yang membantu peneliti sebagai usaha untuk menemukan semua variabel penting yang terkait dengan diri informan yang diteliti, mengetahui perkembangan perilaku informan, mengapa perilaku itu terjadi, serta bagaimana perilaku berubah dan alasan terjadinya perubahan perilaku tersebut (Idrus, 2007).

2. Informan dan Lokasi Penelitian

Informan penelitian (*Key Informant*) yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa yang mengalami kecenderungan biseksual di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketiga orang mahasiswa tersebut terdiri dari dua orang laki-laki berusia 23 tahun dan seorang perempuan berusia 22 tahun. Masing-masing informan menggunakan nama samaran yaitu Reno, Yudi, dan Tami. Kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cenderung atau memiliki pengalaman ke arah biseksual dan berstatus sebagai mahasiswa yang memiliki tempat tinggal di Yogyakarta. Dari segi usia, peneliti mencari kriteria informan yang tergolong ke dalam usia dewasa awal dan menjadi mahasiswa tingkat akhir. Dengan rentang usia yang sama, peneliti ingin melihat variasi hasil penelitian di antara ketiganya.

Lokasi penelitian diadakan di Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian karena peneliti

berdomisili di Yogyakarta. Informan Reno dan informan Yudi berasal dari luar Yogyakarta dan menempati sebuah kamar kost, sementara informan Tami yang merupakan asli Yogyakarta mempunyai sebuah rumah dan berdomisili di Yogyakarta. Kedua informan pria berasal dari fakultas dan universitas swasta yang sama, sementara seorang informan wanita sedang menempuh pendidikan S1 di sebuah universitas negeri.

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yang pemilihannya disesuaikan dengan tipe sumber data. Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui metode wawancara, observasi partisipasi, dan *life-history* untuk mengkaji lebih dalam tentang kehidupan ketiga informan.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman, 1996). Wawancara yang dilakukan dalam model penelitian kualitatif cenderung tidak formal. Bersifat mendalam dan segala sesuatunya dikembangkan oleh peneliti sendiri (Thohir, 2007). Wawancara yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara bertahap dengan metode semi terstruktur, yakni dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara terhadap tiga orang mahasiswa biseksual di Yogyakarta.

Wawancara ini dilakukan secara mendalam, yaitu proses tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan ketiga informan akan terlibat dalam kehidupan sosial yang bisa dilakukan di kost atau rumah informan, kampus informan, serta tempat makan dan tempat umum lainnya seperti mall, kafe, atau taman. Selain itu peneliti juga akan memanfaatkan alat telekomunikasi lain, seperti telepon, pesan, internet maupun yang lainnya. Semua bentuk tanya jawab melalui media apapun peneliti anggap sebagai data wawancara.

Adapun alat bantu yang akan digunakan dalam wawancara adalah *voice recorder* yang berfungsi untuk merekam wawancara sehingga mempermudah peneliti dalam menyusun transkip wawancara serta mempermudah dalam menganalisis data. Selain itu, alat bantu yang lain yaitu pulpen, pensil, *handphone*, *blocknote*, surat izin, dan *guide* wawancara. Akan tetapi, pada pelaksanaan wawancara, alat bantu tersebut tidak mutlak digunakan, teknik penggunaan alat-alat bantu wawancara menjadi otoritas pewawancara, yang digunakan berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan kondisi yang ada.

b. Observasi Partisipasi

Observasi yaitu metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang kasus-kasus yang diselidiki secara sistematis (Hadi, 1987). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi partisipan atau terlibat. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan

yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi partisipan aktif, yakni dengan datang dan melihat kegiatan keseharian yang dilakukan ketiga informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, dan mempelajari dokumen yang dimiliki, dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2011).

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan informan yang akan diobservasi adalah:

- 1) Kondisi informan pada saat wawancara, meliputi :
 - a) Kondisi fisik.
 - b) Ekspresi wajah
 - c) Ekspresi Mata
 - d) Gerakan tubuh
 - e) Ekspresi emosi
 - f) Ekspresi saat berbicara dan menjawab pertanyaan
 - g) Relevansi pembicaraan
- 2) Setting tempat wawancara, meliputi :
 - a) Kondisi ruangan saat wawancara
 - b) Suasana saat wawancara
 - c) Suara yang terdengar saat wawancara

3) Kegiatan keseharian informan, meliputi :

- a) Kegiatan selama di rumah atau kost
- b) Kegiatan dan peran perilaku selama di lingkungan kampus
- c) Kegiatan informan di luar lingkungan kampus

Dari beberapa poin yang berkaitan dengan observasi yang peneliti lakukan terhadap informan menjelaskan bahwa peneliti dapat melakukan observasi secara bebas namun tetap pada beberapa ketentuan yang terkait dengan penelitian ini.

c. *Life-history*

Metode pengalaman hidup “*Life history technique*” adalah suatu metode yang mengungkap riwayat hidup seseorang/sekelompok orang baik secara menyeluruh maupun hanya aspek tertentu yang digambarkan secara rinci, multi faset dan cakrawala pandang yang luas dari interaksi seseorang/sekelompok orang dengan lingkungan, dan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu. Masalah yang dapat diteliti dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan dan pengalaman seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat (Koentjaraningrat, 1977).

Metode ini digunakan peneliti untuk menjabarkan riwayat hidup "tersembunyi" dari ketiga informan yang bisa terkait dengan munculnya orientasi seksual biseks. Informasi yang didapat dari informan ditanyakan pada orang lain baik keluarga atau orang-orang yang dekat dengan informan lainnya

atau ditanyakan kepada informan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi datanya.

Meskipun ada pedoman wawancara tentang topik-topik yang akan dibahas, metode ini jauh lebih bebas dan tak terarah dibandingkan dengan wawancara mendalam. Pedoman biasanya terpusat pada kategori yang spesifik misalnya peran, pendapat, rangkaian masa kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2005).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Analisa penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992), terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah menjadikan seluruh informasi yang diperoleh ditata agar dapat dibaca. Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemasukan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini terus berjalan selama prosesi penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992).

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah penyajian data yang telah direduksi. Penyajian data (*display data*), yaitu memvisualisasikan atau menampilkan data agar mudah dipahami. Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti menyajikan data yang sudah direduksi dalam bentuk paparan deskriptif naratif supaya bisa dipahami.

c. Menarik kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Verifikasi ini sebagai suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni berupa validitasnya (Thohir, 2007).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan data dan karakter informan, namun kesimpulan yang disediakan tetap mempertimbangkan tiga hal utama dalam analisa data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data sebagai suatu yang saling berhubungan pada saat, sebelum, dan sesudah pengumpulan data untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis data.

Tahap evaluasi dan pelaporan dilakukan peneliti ketika semua proses pada tahap sebelumnya telah mencapai maksimal. Keseluruhan laporan berbentuk deskripsi panjang yang menguraikan fenomena sentral penelitian. Selain itu peneliti juga melaporkan posisi dan perannya dalam penelitian secara reflektif. Refleksi yaitu peneliti merefleksikan bias, nilai dan asumsi-asumsinya dan secara aktif menuliskannya dalam laporan penelitian (Alsa, 2003).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian mengenai kaum biseksual di lingkungan universitas di Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa setiap biseksual mempunyai tahap kehidupan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial sehingga penyebab biseksual antara satu sama lain pun berbeda. Latar belakang itu pula lah yang menyebabkan problematika yang dialami kaum biseksual terdapat banyak perbedaan. Di samping itu, gambaran dimensi kesejahteraan psikologi pada kaum biseksual pun tidak sama satu sama lain, sesuai dengan sejauh mana problematika dan tahapan kehidupan yang telah mereka jalani.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan ada beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Kehidupan Menjadi Biseksual

Dalam penelitian ini, Reno dan Yudi sama-sama mempunyai kedekatan yang lebih dengan sosok ibu sedari kecil dan ayah mereka sama-sama berasal dari latar belakang pekerjaan yang bisa disebut keras, seperti polisi dan tentara. Hal tersebut diduga menjadi pemicu awal dari adanya kecenderungan untuk menyukai sesama jenis. Sedangkan pada

Tami, kecenderungan biseksual disebabkan karena ia pernah menjalani pendidikan di lingkup pesantren yang sarat lesbianisme. Selain itu, yang perlu digarisbawahi adalah ketiga informan mulai menyukai sesama jenis saat menginjak usia remaja.

2. Gaya Hidup Biseksual

Kaum biseksual dalam penelitian ini memiliki gaya hidup yang berbeda-beda sesuai dengan status ekonomi dan latar belakang masing-masing informan. Hal yang paling menonjol dari ketiga informan adalah kedua informan yang berjenis kelamin pria sama-sama merupakan pria yang metroseksual.

Adapun ketiga informan menurut pendapat peneliti adalah biseksual yang mempraktekkan sisi homoseksual mereka dengan gaya hidup *functional*. Mereka bisa berganti-ganti pasangan namun tidak mempunyai masalah dalam hal sosialisasi.

3. Komunitas Biseksual

Kaum biseksual memiliki ketertarikan yang sama dengan orang-orang homoseksual. Oleh karenanya, mereka saling bergaul dan biseksual digolongkan ke dalam komunitas orang-orang homoseksual.

4. Solidaritas Sosial Kaum Biseksual

Di antara orang-orang homoseksual terdapat solidaritas yang cukup tinggi, terutama di antara sepasang kekasih, seperti saling meminjamkan uang, membayari makan, dan memberi dukungan satu sama lain.

5. Problematika Kehidupan Biseksual

Problematika yang paling sulit bagi kaum biseksual adalah masalah kebimbangan akan orientasi seksual mereka. Selain itu, masalah yang paling menyulitkan mereka adalah dalam hal menjalin hubungan asmara dan *coming-out* pada orang sekitar.

6. Gambaran kesejahteraan psikologi pada biseksual

Ketiga informan sama-sama memiliki tujuan untuk menjadi orang yang murni heteroseksual dan berpasangan dengan lawan jenis namun, ketiganya sama-sama belum sepenuhnya bisa menerima keadaan mereka yang biseksual dan masih merasa berbeda dengan kebanyakan orang. Selain itu, masing-masing informan mempunyai kelebihan dan potensi yang berbeda-beda sehingga mempunyai aktivitas dan tujuan aktivitas yang berbeda pula. Misalnya, seperti pada Tami, seluruh aktivitas ia curahkan untuk kepentingan ekonomi keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian, Yudi menunjukkan tingkat otonomi paling tinggi dibandingkan dengan kedua informan yang lain, karena tidak mudah terpengaruh perkataan orang lain dan bisa mengambil keputusan hidup secara mandiri. Ketiganya mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan orang lain, hanya saja pada informan Tami, dimensi ini terasa agak sulit untuk dilakukan karena informan cenderung introvert. Kemudian dalam masalah penguasaan lingkungan, ketiganya sama-sama

belum bisa lepas dari dunia homoseksual akan tetapi mereka berkembang di dunia lain seperti dalam hal eksistensi kerja atau di dunia pendidikan.

Merujuk pada jenis orientasi seksual mereka yang berkaitan dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain,, peneliti menemukan bahwa ketiga informan tergolong ke dalam jenis biseksual yang berbeda-beda. Yudi cenderung lebih ke jenis *bisexuality as a transitory orientation* atau biseksual sebagai orientasi transisi, ini artinya biseksual hanya sebagai orientasi sementara karena peneliti rasa Yudi lebih menunjukkan ketertarikan seksual terhadap perempuan.

Sementara pada Reno, peneliti menduga bahwa ia cenderung ke arah *Bisexuality as a homosexual denial*, yaitu biseksual untuk menyembunyikan identitas seksual dia yang sebenarnya yaitu homoseksual. Reno tidak pernah mengungkapkan bahwa ia menjalin hubungan dengan perempuan selama periode kuliah ini dan bahkan selama bertahun-tahun ini ia hanya mengadakan kontak seksual dengan sesama jenisnya.

Kemudian pada Tami, dia adalah seorang yang cenderung ke arah *Bisexuality as a real orientation*. Artinya, Tami merupakan seseorang yang benar-benar biseksual karena ada dorongan untuk menikmati hubungan dengan dua orang dalam waktu yang bersamaan. Yang mana pasangannya tersebut adalah lawan jenis dan sesama jenis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan selama ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang relevan kepada pihak-pihak sebagaimana berikut :

1. Bagi Ketiga Informan

Ketiga informan hendaknya bisa segera merealisasikan niat mereka untuk menjadi heteroseksual dan menghentikan kedekatan serta komunikasi dengan orang-orang homoseksual yang sekiranya bisa menghalangi niat ketiganya untuk berubah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman bagi ketiga informan untuk lebih banyak menggali potensi dan hal-hal positif dalam diri mereka.

2. Bagi Orang-orang Terdekat Informan

Sebaiknya orang-orang terdekat yang mengetahui kecenderungan biseksual pada ketiga informan tidak menjauhi informan dan bisa membimbing informan ke arah yang lebih baik. Dukungan dari orang-orang terdekat informan tentunya akan menjadi penyemangat bagi ketiga informan untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik.

3. Bagi Masyarakat

Di dalam kehidupan saat ini, banyak sekali orang-orang yang mempunyai kecenderungan yang sama dengan ketiga informan. Masyarakat hendaknya tidak langsung memberi penilaian negatif kepada orang-orang seperti itu. Banyak sekali faktor yang bisa menyebabkan seseorang untuk berperilaku demikian jadi,

hendaknya masyarakat bisa menerima dan membimbing orang tersebut untuk mengikuti norma masyarakat yang ada secara baik-baik, tanpa harus mencemooh mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama disarankan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat menggali lebih mendalam lagi mengenai penyebab seseorang menjadi biseksual, mampu menjelaskan lebih terperinci mengenai problematika yang dialami oleh para informan, serta mampu menggambarkan tingkat kesejahteraan psikologi mereka dengan lebih baik lagi.
- b. Mengingat tema yang diangkat terkait orientasi biseksual yang dianggap masih jarang ditemui secara terang-terangan dan belum begitu banyak diteliti, hendaknya peneliti selanjutnya bisa menemukan temuan lain yang berbeda pada kaum biseksual yang peneliti temukan dalam penelitian ini. Misalnya, temuan dan penjelasan yang lebih mendalam lagi tentang varian orientasi biseksual. Apakah seseorang murni seorang biseksual atau apakah biseksual dijadikan sebagai topeng dari keadaan yang homoseksual.
- c. Tidak semua orang yang mengalami biseksual adalah mahasiswa, oleh karena itu mungkin penelitian selanjutnya bisa menemukan biseksual yang masih remaja atau berada dalam usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W. (1961). *The Nature of Prejudice*. Boston: Beacon Press.
- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alsa, A. (2010). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi, Hasan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ananta Toer, Pramudya.(1995). *Arus Balik*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Angelina, Cindy.. (2011). Gambaran *Psychological Well-Being* Pada Lesbian. Skripsi (tidak diterbitkan). Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Calhoun, J. F & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih Bahasa : Satmoko, R.S. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Calhoun, James F, dan Joan Ross Accocella. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Carroll, J.L. (2005). *Sexuality now: Embracing diversity* (4th ed). California: Wadsworth Publishing Company.
- Coleman, Eli. (1994). *Bisexual and Gay Men in Heterosexual Marriage : Conflicts and Resolutions in Therapy*. *The Bisexuality in Society Journal*.
- Crooks, R. & Baur, K. (2005). *Our Sexuality*. China: Thomson Wadsworth.
- Demartoto, Argyo. (2010). *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*, Solo: tidak diterbitkan.
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Greene, B. & Croom, G. L. (1999). *Psychological Perspectives on Lesbian and Gay Issues Vol. 5*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Gumilar. R. S. (2006). *Homoseksual Di Sekitar Kita* (Majalah Femina No.28/XXII), Jakarta : PT Gaya Favorit Press.
- Hadi, Sutrisno. (1982). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Percetakan Universitas Gajah Mada.

- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. Canada: John Wiley and Sons.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan* Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan Istiwijayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Kinsey, A. C. 1948. *Sexual Behavior in The Human Male*. Amerika: W. B. Sunders
- Kadir, Abdul. (2007). *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Koentjaraningrat. (1977). *Metode Penggunaan Data Pengalaman Individu dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. (2002). *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Mazidah, Luthfia. (2012). *Psychological Well-Being Pada Tunanetra*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Miracle, T. S. (2003). *Human Sexuality: Meeting our basic needs*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mowen, John. C & Minor, Michael. (2002). *Perilaku Konsumen* alih bahasa Lina Salim. Jakarta: Erlangga.
- Nevid, J. S., Rathus, L. F., Rathus, S. A. (1995). *Human Sexuality in a World of Diversity*. Boston: Allyn and Bacon.
- Nugraha. (2002). Perlukah Pendidikan Seks Dibicarakan Sejak Dini? Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Oetomo, Dede. (2006). *Welcome to the Gay Archipelago*, Jakarta : The Jakarta Post.
- Olong, Hatib Abdul Kadir (2007). *Tangan-tangan Kuasa dalam Kelamin*, Yogyakarta: INSISTPress.

- Papalia, D.E. (2001). *Human development. 8th ed.* New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D.E. (2004). *Human development. 9th ed.* New York: McGraw-Hill.
- Paul, W. (1982). *Homosexuality – Social Psychological and Biological Issues.* Beverly Hills: SAGE Publications, Inc.
- Roopnaire, J. L., dan Johnson , J. E. (1993). *Approaches to Early Childhood Education.* New York: Charles Merril Publishing, Co.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. *Reviews Psychology*, 52, 141, 166.
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2001). On Happiness and Human Potentials : A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Reviews Psychology*, 52, 141, 166.
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological well-being revisited. *Journal of Personality & Social Psycholog*i, 69 (4), 719-727.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of Psychological Well-Being, *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.
- Ryff, C.D., Keyes , C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*,69(4), 719-727.
- Ryff, C. D., Keyes, C. L. M. &Shmotkin, D. (2002). Optimizing Well-Being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 1007-1022.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual.* Bandung: Refika Aditama.
- Salbiah. (2003). *Keseimbangan Seks dan Seksualitas.* Sumatra Utara: tidak diterbitkan.
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja).* Terjemahan oleh Soedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- Sinyo. (2011). *Dua Wajah Rembulan.* Depok: Indie Publishing.
- Snyder, C &Lopez, S. (2002). *Handbook of Positive Psychology.* Amerika: Oxford University Press.
- Stoner, James A. F. Dan Charles Wankel. (1986). *Managemen Jilid 1,* Jakarta: CV Intermedia.

- Subhi, N., Mohamad, S. M., Sarnon, N., Nen, S., Hoesni, S. M., Khadijah Alavi dan Sheau Tsuey Chong. (2011). Konflik Intrapersonal di Antara Kepercayaan Kristian dan Homoseksualiti: Kesan Personal yang Dihadapi oleh Lelaki Gay dan Lesbian. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Usman, Husaini, dkk. (1996). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vitasandy, T. D. (2006). Konsep Diri pada Pria Biseksual. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Gunadarma.
- Widayani, Viena. (2006). Konsep Diri Pria Homoseksual (Studi Kasus di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus). Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widiarto, S. (2010). *Locus of Control* pada Wanita Biseksual. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok: Universitas Gunadarma.
- Widyarini, N. M. (2004). *Bahan ajar psikologi sosial II*. Depok: Universitas Gunadarma.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



1. Catatan Apendiks

Aku ingin menceritakan tentang awal perkenalanku dengan ketiga informan dalam penelitian ini. Pada penghujung tahun 2004, saya pindah dari kota asal saya, Bandung, dan menjadi siswa MA di sebuah sekolah di Yogyakarta pada pertengahan tahun 2005. Setahun kemudian, saat menginjak kelas 2 MA pada tahun 2006, saya ikut terlibat menjadi panitia MOS. Hal ini membuat saya dekat dengan banyak adik angkatan, bahkan beberapa di antaranya sangat dekat dan menganggap saya sebagai kakak mereka sendiri.

Salah satu adik angkatan yang sangat dekat dengan saya adalah Tami. Dia anaknya terkesan pendiam, kutu buku, dan sangat sopan. Dia sering SMS atau menghubungi saya hanya untuk sekedar curhat atau menanyakan tentang pelajaran yang tidak ia mengerti. Kedekatan kami berlanjut terus hingga akhirnya saya lulus dari sekolah menengah. Saya lalu memutuskan untuk masuk ke sebuah perguruan tinggi swasta di kota ini juga.

Menjadi mahasiswa baru pada saat itu rasanya sangat luar biasa bagi saya karena saya masuk ke dalam lingkungan yang lebih universal. Saya bertemu dengan orang-orang baru yang mempunyai kota asal serta karakter yang berbeda karena kebanyakan dari mereka adalah orang perantauan. Saat itulah saya akhirnya berkenalan dengan seorang pria, teman seangkatan saya, yaitu Reno, yang menjadi informan saya dalam penelitian ini.

Pada awal perkenalan, kesan saya tentang Reno adalah dia anak yang baik, tampan, keren, dan tentunya disukai banyak mahasiswa perempuan. Kami dengan

mudahnya bersahabat dan berbagi cerita, sesekali kami juga duduk bersebelahan pada saat jam kuliah berlangsung hanya untuk saling bertukar cerita. Karena merasa seperti saudara, akhirnya kami saling memanggil dengan sebutan ‘Dek’ dan ‘Kakak’. Saya kebagian disebut ‘Dek’ pedahal saya empat bulan lebih tua darinya, hahaha.

Beberapa minggu setelah berteman dengan Reno, saya mulai merasakan suatu hal yang ganjil. Reno, yang nampak macho dan maskulin ini, terkadang bicara dengan nada genit di hadapan saya, namun saya tak ambil pusing sampai suatu hari saat diajak ke rumahnya, Reno berbicara jujur kalau dia adalah seorang biseksual. Entah mengapa saya tidak kaget mendengar pengakuannya ini, karena di sisi lain ia juga adalah pria yang punya ketertarikan pada perempuan.

Pada tahun berikutnya, saya memutuskan untuk pindah ke jurusan psikologi UIN Sunan Kalijaga. Komunikasi saya dan Reno jadi tidak sedekat dulu, tapi sesekali kami bertemu dan jalan bareng, entah itu cuma berdua atau rame-rame dengan teman yang lain. Bahkan saat saya menginjak semester tiga, saya sempat menjadikan Reno sebagai subjek dalam mata kuliah Observasi dan Wawancara. Kala itu tugas praktikum saya juga bertemakan perilaku biseksual.

Meskipun tidak lagi kuliah bersama Reno, saya sesekali main di kampus yang dulu. Saya masih menjalin keakraban dengan teman-teman yang lain, termasuk dengan Yudi. Yudi adalah informan saya juga. Sama seperti dengan Reno, kami juga berkenalan sejak tahun 2008 karena kami adalah teman seangkatan, namun berbeda kelas. Dia di mata saya adalah anak yang lucu, supel,

ceria, dan sangat cerdas. Awalnya tidak ada yang ganjil mengenai Yudi. Pada awal tahun 2012 saya meminta bantuan Yudi untuk mengajar murid privat saya yang rumahnya dekat dengan kost Yudi. Saat itu lah komunikasi kami jadi lebih intens. Beberapa saat setelah itu Yudi lalu berani untuk bercerita pada saya bahwa dia mengalami suatu ‘masalah’.

Yudi dan Reno memang teman dekat. Yudi berani bercerita pada saya karena dia tahu kalau Reno juga pernah menceritakan rahasianya pada saya. Sejak saat itu saya dan Yudi hampir setiap hari berkomunikasi, jauh melebihi komunikasi saya dengan Reno. Setiap hari ada saja yang dia ceritakan mengenai orang yang ia takdir, suka dukanya, dan kegiatan yang dilakukannya sehari-hari.

Dari Yudi lah saya jadi tahu siapa dan di mana saja kaum mahasiswa homoseks atau biseks berada di Yogyakarta. Salah satunya adalah di kampus X. Berdasarkan informasi dari Yudi tersebut saya mencari-cari melalui teman semasa SMA saya yang berada di kampus tersebut. Saya terus mencari-cari hingga tanpa sengaja beberapa minggu setelahnya saya dipertemukan kembali dengan Tami. Kami memang terus berkomunikasi tapi sejak saya kuliah baru kali itu saya bertemu lagi dengan Tami. Dari dulu Tami memang sering mengajak saya bertemu, namun saya seringkali menolak untuk bertemu dengannya sebelumnya karena alasan kesibukan.

Sebenarnya bukan karena alasan sibuk juga, saya sering menolak untuk bertemu dengannya karena *feeling* saya merasa agak aneh dengan Tami. Dia sering terlambat perhatian pada saya hingga saya risih sendiri. Pertemuan kami kembali

membuat saya mengobrol banyak dengan Tami secara langsung. Tidak berhenti di situ, dari SMS dia berikutnya akhirnya Tami mengaku kalau dia suka dengan saya.

Selama ini selain menunjukkan perasaan yang berlebih pada saya, Tami juga sering bercerita tentang kedekatannya dengan pria lain. Inilah yang membuat saya bingung, bagi saya Tami ibarat orang yang tidak punya pendirian. Tapi kemudian saya berpikir, Tami mirip sekali dengan Reno dan Yudi yang sama-sama menyukai lawan jenis sekaligus sesama jenis. Berikutnya saya lalu menawarkan pada Tami untuk menjadi informan saya dalam penelitian ini dan dia menyetujuinya.

Di antara ketiga informan saya, orang yang paling sering saya temui adalah Yudi. Setiap kali bertemu, dia sering curhat panjang lebar hingga berjam-jam lamanya. Kesempatan itu sering saya manfaatkan untuk mengobservasi perilakunya juga. Menurut saya Yudi seperti masih bingung dengan jati dirinya sendiri. Selama ini religiusitas yang ia miliki masih cukup bisa mengontrol perilaku biseksualnya agar tidak jatuh terlalu jauh.

Berbeda dengan Reno, Reno sudah sangat berpengalaman dan tahu tentang dunia semacam ini. Adapun Tami, sebagai seorang perempuan dia lebih mengutamakan perasaan daripada logikanya sendiri. Tapi saya tidak hanya mendekati Tami, berhubung dia adalah satu-satunya informan saya yang berdomisili di Yogyakarta, saya memanfaatkan hal ini untuk mengorek informasi dari teman-teman semasa sekolahnya dulu sekaligus mencari tahu pacar Tami, yaitu seorang pria yang juga teman kampusnya.

Dikarenakan pernah kuliah di kampus yang sama dengan Yudi dan Reno, saya tidak kesulitan untuk mengorek informasi dari teman-teman yang lain karena teman-teman Reno dan Yudi adalah teman-teman saya juga. Sementara dengan Tami saya agak kesulitan untuk mencari orang-orang yang tahu tentang perilakunya ini karena semasa MA dulu dia cenderung tidak punya banyak teman dekat. Oleh karena itu saya terus mengorek informasi dari Tami sampai akhirnya dia memberitahu saya bahwa dia juga pernah dekat dengan seorang perempuan yang pernah ia anggap sebagai kekasihnya sendiri.

Selama melakukan penelitian ini, orang yang paling jarang bisa saya temui adalah Reno. Dia sempat pulang ke kota asalnya dalam waktu yang agak lama, dan dia juga punya masalah dengan Yudi sehingga jarang terlihat di kampusnya. Namun, Reno dan saya sering berkomunikasi via seluler. Sementara dengan Tami, saya beberapa kali pernah menemuinya di rumahnya atau di tempat umum untuk makan siang bersama.

Awal saya hendak menjadikan mereka informan sebenarnya tidak disengaja. Tema penelitian yang saya rencanakan sebelumnya selalu berkaitan dengan kecerdasan emosional dan anak-anak *broken home*, namun saya mulai tertarik meneliti ini ketika saya semakin dekat dengan Yudi. Terlebih lagi saat itu saya mendapatkan saran dari salah seorang teman yang menyuruh saya berkonsultasi dengan Pak Koeswinarno. *Alhamdulilah* setelah berdiskusi dengan beliau, saya mantap untuk mengambil tema penelitian ini.

Melalui penelitian ini, saya mendapatkan banyak hikmah. Tidak hanya bisa menemukan banyak fenomena mengenai biseksual, namun saya juga mendapat kesempatan untuk lebih dekat dengan ketiga informan yang merupakan teman dekat saya sendiri. Saya yang awalnya sempat memandang sebelah mata pada dunia seperti ini jadi belajar untuk memahami bahwa segala sesuatu selalu ada penyebabnya, dan segala sesuatu tidak selalu sama seperti kelihatannya.

2. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Rincian proses pelaksanaan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan di dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data (Reno)

No.	Tanggal	Kegiatan	Interviewee/ Observer	Lokasi
1	24 Oktober 2012.	Wawancara dan observasi awal	Informan	Kampus informan
2	3 Januari 2013	Wawancara	<i>Significant others</i> (Farah dan Serly)	Restoran cepat saji Popeye di Tamansiswa
3	4 Januari 2013	Wawancara dan observasi tempat tinggal informan	Informan	Kost informan
4	1 Februari 2013	Wawancara	<i>Significant others</i> (Ibunda informan)	Kost informan
5	4-6 Februari 2013	Observasi	Informan	Kampus informan
6	5 Februari 2013	Wawancara	<i>Significant others</i> (Nita)	Rumah <i>Significant others</i>
7	10 Maret 2013	Observasi	Informan	Kampus informan

Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data (Yudi)

No.	Tanggal	Kegiatan	<i>Interviewee/ observee</i>	Lokasi
1	5 November 2012	Wawancara dan observasi awal	Informan	Kampus informan
2	30 November 2012.	Wawancara	<i>Significant others</i> (Oki dan Sita)	Kampus <i>Significant others</i>
3	5 Desember 2012	Wawancara dan observasi	Informan	Rumah makan di Babarsari
4	6 Desember 2012	Wawancara dan observasi	Informan	Kampus informan
5	11 Desember 2012	Wawancara dan observasi	Informan	Kampus informan
6	15 Desember 2012	Wawancara	<i>Significant others</i> (Ical dan Tedi)	Rumah peneliti
7	22 Desember 2012	Wawancara	<i>Significant others</i> (Rida)	Rumah <i>Significant others</i>
8	28 desember 2012	Wawancara dan observasi tempat tinggal informan	Informan	Kost informan
9	3 Januari 2013	Wawancara	<i>Significant others</i> (Farah dan Serly)	Rumah peneliti
10	16 Februari 2013	Wawancara	Informan	Via telepon

11	22 Februari 2013	Wawancara	<i>Significant others</i> (Rida)	Kantin di kampus <i>Significant others</i>
----	---------------------	-----------	--------------------------------------	--

Tabel 3. Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data (Tami)

No.	Tanggal	Kegiatan	<i>Interviewee/ observee</i>	Lokasi
1	1 Oktober 2012	Wawancara dan observasi tempat tinggal informan	Informan	Rumah informan
2	15 Oktober 2012.	Wawancara	Informan dan keluarganya	Rumah informan
3	30 November 2012	Wawancara dan observasi	Informan	Kampus <i>Significant other</i>
4	12 Desember 2012	Wawancara dan observasi	Informan	KFC Jendral Sudirman
5	27 Desember 2012	Wawancara dan observasi	<i>Significant others</i> (Ela)	Kampus informan
6	28 Desember 2012	Wawancara	<i>Significant others</i> (Rekan-rekan Tami di komunitas lesbian)	Rumah salah seorang <i>Significant other</i>
7	2 Januari 2013	Wawancara	Informan	Rumah peneliti

8	3 Januari 2012	Wawancara	<i>Significant others</i> (Ela)	Rumah <i>Significant other</i>
9	20 Januari 2013	Wawancara	<i>Significant others</i> (Rendi)	Rumah kontrakan <i>Significant other</i>
10	29 Januari 2013	Wawancara dan observasi	Informan	Kampus informan
11	10 Februari 2013	Wawancara	Informan	Kalimilk, Yogyakarta
12	12 Februari 2013	Wawancara	<i>Significant others</i> (Zara)	Rumah makan Padang di daerah Jalan Kaliurang
13	21 Februari 2013	Wawancara	<i>Significant others</i> (Tasya)	Via telepon seluler

3. Contoh Verbatim

WAWANCARA 1

Nama : Yudi (Informan kesatu)

Waktu Wawancara : 12.40-13.30 WIB

Lokasi Wawancara : Kampus informan

Tanggal Wawancara : 11 Desember 2012

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui latar kehidupan informan

Keterangan : Pertanyaan dicetak miring dan tebal, jawaban dicetak biasa

KODE : W1/I1

Baris	Transkip Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Aku pengen tahu dulu keluarga kamu dulu ya, latar belakang keluarga, kemaren anak ke berapa kamu tu?</i>	
5	Aku anak pertama dari dua bersaudara <i>Terus dari kecil kamu dididiknya kayak gimana?</i>	
10	Bokapku kan tentara ya, jadi didikannya didikan keras ya ala tentara-tentara gitu, tapi emang keluargaku juga, keluarga dekat maksudnya, aku gak punya pendukung untuk pendidikan tentara itu enggak ada di aku. Aku malah kebawa ke lingkungan keluargaku yang notabene semuanya adalah seorang wanita.	Informan mendapat didikan yang keras sedari kecil
15	<i>Emang di keluargamu banyakan cewek?</i> Ya, kebanyakan cewek, aku gak punya saudara cowok. <i>Kamu dari dulu maaf nih, suaranya udah lembut-lembut kayak gini?</i> Iya po? Suaraku lembut po? (Peneliti dan	Keluarga informan mayoritas perempuan

20	informan sama-sama tertawa terbahak-bahak) Ya memang suaranya seperti ini. <i>Terus kamu waktu kecil kalo maen lebih cenderung ke cewek atau cowok?</i>	
25	Cewek karena emang temen-temen deket semuanya cewek. <i>Kamu lebih nyaman temenan sama cewek?</i> Iya. <i>Terus menginjak masa remaja kamu masih nyamannya sama cewek?</i>	Cenderung dekat dengan perempuan
30	Bahkan sampai sekarang masih nyaman sama cewek. <i>Jadi, temenmu kebanyakan cewek?</i> Iya <i>Kamu lebih prefer buat hubungan deket tu sama temen cewek dari pada sama temen cowok?</i>	
35	Ya karena aku tu berpikir bahwa cowok tu sama ya. Jadi pikiran cowok tu ketika kita mempunyai sesuatu tu kebanyakan kalau cowok itu adalah mengejek apa memandang sebelah mata, jadi yang lebih terbuka itu biasanya cewek dan aku lebih senang pada orang yang lebih terbuka kayak gitu.	Lebih tertarik bergaul dengan perempuan
40	<i>Boleh tanya ya kamu pertama kali pacaran waktu kapan?</i> Pertama kali pacaran tu kelas 2 SMP <i>Sampai sekarang udah berapa kali pacaran?</i>	
45	Sampai sekarang 4 kali kayaknya. <i>Itu tiap pacaran pasti lama?</i> Yang paling lama itu yang 2 SMP itu.	Informan menyebutkan jumlah hubungannya dengan lawan jenis
50	<i>Saat main sama anak-anak cewek, pernah gak anak-anak cowok bilang, "Kok Yudi lebih sering main sama anak cewek?" atau gimana, pernah gak sih diejek?</i>	
55	Pernah. Kalau untuk masalah maen itu enggak begitu sih, tapi dulu masa-masa sebelum kuliah itu nggak masalah sih. Tapi emang di kuliah ini hal-hal seperti itu jadi semakin jelas terlihat, kayak gitu. Kayak waktu kita makrab angkatan, waktu itu bener-bener menohok adalah aku disidang di situ, apalagi kalo kamu masih inget.	Perilaku informan kurang diterima secara sosial
60	<i>Disidang sama siapa?</i>	

65	Ya sama temen-temen 2008 kan, jadi waktu itu dibilang kan waktu semester 1 IPKku 4 kan, trus anak-anak pada bilang gini, cowok-cowok terutama, "Kamu tu cowok Yud, IPKmu 4, kenapa kamu mainnya sama cewek, kapan kamu bisa menjunjung tinggi kaum lelaki dan aku merasa tersinggung sekali. <i>Iya pedahal kamu tu kan punya kelebihan, kamu tu istimewa. Orang tu banyak yang muji kamu karena IPK kamu, tapi mereka kecewa karena kamu mainnya banyak ma cewek. Terus, sebenarnya yang kamu rasain itu identitasmu tu apa?</i>	
70	Maksudnya? <i>Kamu merasanya dari lubuk hati yang terdalam kamu normal atau enggak?</i>	
75	Perasaanku sebenarnya enggak. Aku menjawab enggak karena aku enggak tahu aku ini tergolong yang normal atau enggak normal. Kalau aku bilang aku suka sama cewek ya aku suka sama cewek, buktinya aku pernah pacaran ya, tapi misal dibilang pernah suka nggak sama cowok ya aku jawabnya pernah. Makanya aku bingung, masih dalam ambang kebingungan, enggak ngerti. <i>Sekarang ini kamu lebih tertarik ke cewek atau cowok?</i>	Informan bingung dengan identitasnya sendiri
80	Untuk waktu dekat ini 60% lebih ke cowok, 40% ke cewek.	
85	<i>Mulai sejak kapan sih kamu merasa kayak gini?</i> Sebenarnya <i>excited</i> -ku terhadap seorang cowok itu ada mungkin sudah sejak lama tapi baru bener-bener bisa muncul tu waktu kuliah ini. Temen-temenku kebanyakan seperti itu. Ya lingkungan aku itu banyak mendukungku untuk seperti itu. Atau aku salah bergaul atau gimana juga aku nggak ngerti, jadi lingkunganku itu bisa mem- <i>blow up</i> perasaan minoritasku menjadi perasaan yang cukup mayoritas aku bilang.	
90	<i>Berarti di kampus ini banyak?</i>	Awal menyukai laki-laki
95	Banyak, temen-temen banyak yang seperti itu.	
100	<i>Jadi yang aku pahami penyebabnya karena salah lingkungan itu? Karena temen-temenmu</i>	

	<i>kebanyakan seperti itu?</i>	
105	Ya aku bilang masalah lingkungan karena rasa nyaman ada pada orang-orang seperti itu, kalau misalnya orang-orang yang <i>straight</i> kayak gitu lebih banyak seperti yang kubilang di awal tadi, dia gak mau menerima cara ngomongku yang seperti ini, tingkahku, gesture yang seperti ini, cara berpikirku yang seperti ini mungkin jarang diterima oleh temen-temen yang <i>straight</i> kayak gitu.	Lebih nyaman dengan kaum homoseksual
110		
115	<i>Sebenarnya kalo temen-temen di kampus sudah tau belum kamu orangnya kayak gimana?</i> Mereka tahu aku seperti itu, tapi mereka tidak tahu apa-apa karena yang merasakan adalah aku. <i>Menurutmu mereka welcome nggak sekarang? kan mereka dulu pernah memprotes kamu, klo menurut kamu sekarang mereka welcome gak?</i>	
120	Mereka <i>Welcome</i> karena aku memiliki sesuatu yang mereka butuhkan, seperti pepatah ada uang abang sayang kalau tak ada uang abang melayang. Ya mungkin itu yang aku rasakan sekarang. Mereka mau nggak mau harus mendekati aku biar mereka mendapatkan yang mereka butuhkan.	
125		
130	<i>Hm,, ya aku paham. Trus pertanyaan selanjutnya, yang kamu ketahui orang-orang yang kayak gini tu cuma di kampus ini aja atau di tempat-tempat lain juga ada?</i> Di tempat-tempat lain banyak juga di kampus-kampus lain juga banyak. Aku punya teman yang salah dua kuliah di Universitas Negeri di Jogja juga seperti itu, dan banyak juga yang kuliahnya di Universitas swasta di Jogja.	Menjelaskan keberadaan kaum homoseksual di Yogyakarta
135		
140	<i>Jadi kamu sering komunikasi, ketemuan sama mereka? kumpulan mungkin?</i> Kalo ikut pertemuan atau ketemuan yang disengaja sih belum pernah tapi kalo cuma temanan karena sudah berteman sejak lama itu iya. Aku hanya berteman dengan teman yang sudah lama kenal sama aku dan sebelum aku di sini pun aku udah temenan sama mereka, lha itu yang aku temenin sampai sekarang. Tapi kalau	
145		

	aku harus membuka <i>link</i> baru untuk dunia seperti itu aku nggak, aku menutup diri untuk dunia yang seperti itu.	
150	<i>Oh, jadi kamu ketemu sama orang yang kayak gitu tu nggak sengaja ya? bukan karena di bawa sama orang lain ke dunia seperti itu?</i>	
155	Mungkin karena temannya temanku, aku dikenalin hanya untuk sekedar tahu aja. Sekedar tahu cara pandang matanya cara senyumnya, mimik wajah dan gerak gerik tubuhnya.	
160	<i>Jadi orang yang seperti itu bisa ke baca dari gerak gerik tubuhnya?</i> Sangat bisa. <i>Menurutmu gimana ciri-ciri orang yang seperti itu?</i>	
165	Yang pertama kali aku lihat biasanya dari cara dia menatap mataku yang kedua cara dia senyum sama aku. Kalau dua ciri itu sudah terbuka maka gerak geriknya akan terbuka dengan sendirinya, itu pasti dan bisa dipastikan 90% yang aku tebak itu adalah benar.	
170	<i>Dengan orang-orang yang bisa kamu tebak itu, kamu pernah melakukan kontak deket nggak sih?</i>	
175	Biasanya aku tertarik dengan orang-orang seperti itu untuk menggali orang itu, sebenarnya orang itu seperti apa, kepribadian orang itu seperti apa. Jadi aku menentukan apa yang harus aku perbuat itu aku harus selidiki dulu. Aku mau temenan sama dia atau enggak aku harus selidiki dulu dia seperti apa. Jadi mau tidak mau aku harus tahu dulu aku harus menjalin hubungan dulu dalam hal ini mungkin minimal sms atau telepon atau mungkin ngobrol bareng atau <i>hangout</i> bareng.	
180	Nanti setelah aku tahu pantes aku temenin, ya aku temenin atau kalau tidak dalam artian bisa membawa aku menjadi lebih buruk aku tinggalin aja.	
185	<i>Jadi kamu merasa tertarik dengan orang-orang seperti itu? Maksudnya ada tidak rasa lebih dari sekedar temen? Seperti rasa sayang?</i>	
	Kalau dengan orang-orang yang <i>pure</i> seperti itu	Ciri-ciri homoseksual menurut informan

190	<p>jarang. Tapi ada kemungkinan karena aku pernah merasakannya baru-baru ini.</p> <p>Sama satu orang atau lebih?</p> <p>Yang aku tau dia seperti itu ya dengan satu orang saja tapi kalau kemungkinan seperti itu ya banyak orang (ambil tertawa).</p> <p>Kamu merasakan dari lubuk hati yang paling dalam kamu suka sama orang itu? Yang kamu deketin itu?</p> <p>Sebenarnya suka gimana ya, seperti yang aku bilang tadi aku itu timbul perasaan suka karena dia menghargai aku, mungkin lebih ke appreciationnya dia ke aku yang membuat aku suka. Tidak serta merta dari mata turun ke hati tapi biasanya orang yang aku suka adalah orang yang tipe penyayang, dia yang menyayangi, menghargai aku, dia yang mau melihat aku lebih jauh lagi. Aku lebih suka dengan orang yang seperti itu dan salah satu orang yang aku bilang itu dia seperti itu. Aku suka sama dia tapi kalau serta merta suka dalam hati sebenarnya tidak si pasti ada alasannya.</p> <p>Kalau sama cewek cantik, kamu suka?</p> <p>Suka..</p> <p>Kalau sama cowok ganteng juga suka?</p> <p>Suka..</p> <p>Pernah tidak selama kuliah ini kamu berusaha mendekati cewek?</p> <p>Selama kuliah pernah. Beberapa kali, tapi kalau aku berurusan sama wanita aku selalu terbentur sama orang tua sama keadaan ekonomi keluarga, jadi aku selalu berpikir bahwa ketika, karena aku tidak tahu aku bisa menyebut diriku adalah tipe orang yang bertanggungjawab mungkin, karena aku ingin saat aku dekat sama seorang wanita aku selalu ingin <i>give more to her</i>. Jadi aku tidak bisa kalau aku suka sama dia terus tiba-tiba pacaran, serta merta cuma pacaran aja aku tidak bisa. Karena aku selalu berpikir aku laki-laki, kalau aku sudah berkomitmen pacaran aku harus tanggungjawab sama dia dan ketika aku memulai aku harus menyelesaiannya dengan baik. Ketika</p>	
195		
200		
205		
210		
215		
220		
225		Alasan belum ingin menjalin hubungan dengan perempuan

230	aku berani mencintainya aku harus menyelesaikan itu dengan mencintainya juga. Maksudnya dalam hal ini aku tidak begitu suka dengan pacaran tapi aku lebih suka dalam Islam disebut <i>ta'aruf</i> . Jadi kalau aku mengawali dengan cinta maka aku akan mengakhiri dengan cinta, pernikahan. Jadi kalau harus pacaran dengan seorang wanita yang hanya sekedar pacaran aku enggak, karena kuliahku masih dibiayai orang tua uang saku juga dari orang tua bukan uangku jadi aku tidak bisa seenaknya menggunakan itu.	
235		
240	<i>Dewasa banget ya? Kalau dalam hal sepele aja, kalau kamu ngajak wanita pergi kamu harus bayarin dia makan gitu ya?</i>	
245	Iya, sepelenya seperti itu. Walaupun wanita itu punya uang tapi aku sebagai laki-laki ya nggak ngerti rasa itu timbul aja “kamu harus tanggungjawab, kamu ngajak dia keluar ya paling tidak cuma sekedar minum kamu harus belikan”. Mungkin kalau aku dekat lagi sama seorang wanita misalnya lewat sms atau telepon kan terbentur masalah pulsa. Rasa itu juga timbul, “kamu udah ngajak dia SMS-an, kamu harus bertanggungjawab kalau pulsa dia habis” itu yang selalu ada dalam diriku. Jadi aku harus belikan pulsa. Untuk waktu selama kuliah ini aku belum siap.	
250		
255	<i>Berarti kamu istilahnya ngaku suka cewek tapi suka sama cowok juga kan? Untuk ke depannya kamu pingin gimana sih? Kamu pingin terus terusan seperti ini atau suatu saat nanti kamu cuma suka sama cewek aja?</i>	
260	Hm...aku gak tahu ya ke depannya akan berpikiran seperti apa tapi dalam waktu dekat ini ada lah, kalau dibilang seperti itu ya aku pingin suatu saat nanti aku akan bermuara pada satu wanita untuk membina keluarga, menambah keturunan, dll. Itu pasti. Itu adalah hal yang pasti tapi kalau dalam waktu dekat ini aku masih merasa <i>enjoy</i> dengan diriku yang sekarang. Walaupun sering perang batin seperti itu.	Tujuan hidup informan ke depan
265		
270	<i>Jadi sebenarnya permasalahan yang kamu</i>	

	<p><i>hadapi sebagai seseorang yang seperti ini istilah kita apa ya?</i></p>	
275	<p>'Si'</p> <p>'Si' itu?</p> <p>Sick..</p> <p>Si itu orang yang bi sex gitu ya?</p> <p>Oh no, nadya mau mengarahkan pembicaraan kita ke mana? Maksudnya pertanyaan terakhir tadi maksudnya apa? Coba aku pingin tahu.</p>	
280	<p>Kamu merasa diri kamu itu seorang gay, normal atau bi sex?</p> <p>Kalau sekarang si aku merasa diriku cenderung ke bi.</p> <p>Bi sex?</p>	
285	<p>Iya.</p> <p>Berarti kita istilahkan bi aja ya? Selama kamu jadi bi, kamu punya masalah personal atau sosial yang kamu rasakan?</p> <p>Maksudnya?</p>	
290	<p>Masalahmu dengan diri sendiri apa dengan menjadi seorang bi? Apa cuma di konflik bantinya? Atau seperti apa?</p> <p>Kalau masalah dengan diri sendiri itu jelas konflik batin, jadi kayaknya hatiku tu terbelah jadi dua. Ya jadi suka sama <i>some gender</i> dan <i>different gender</i> itu jadi kayak bener-bener dibagi dua dan itu diperkuat dengan logika aku yang menyatakan bahwa ketika aku <i>love with a some gender</i> ketika itu aku <i>wrong way</i> kayak ada jalan yang salah dan terkadang logika aku itu terlalu kuat jadi hati yang terbelah satunya itu merasa tersakiti ketika logika itu sedang berbicara. Tapi logika itu juga bisa kalah ketika situasi dan lingkungan itu benar-benar mendukung untuk hal seperti itu. Jadi hati yang satunya itu adalah yang menang. Ketika hati yang menang logikanya kayak benar-benar udah gak punya logika lagi tapi ketika logika itu jalan kayaknya hati yang tersakiti. Jadi konflik batin yang aku rasakan selama ini ya memang berat sekali yang paling sangat sakit menurutku.</p>	Mengalami konflik intrapersonal
295		
300		
305		
310		
	<p>Pernah nggak sih karena konflik batin ini kamu</p>	

		<i>jadi tidak bisa konsentrasi, merasa bingung, sering ngalamun? Pernah merasa seperti itu?</i>	
315		Aku adalah tipe orang yang pandai membalikkan sesuatu. Jadi ketika aku konflik batin cuma 1 jam 2 jam aku merasa sakit, merasa butuh menenangkan diri tapi setelah itu aku mencoba untuk <i>recover</i> . Dalam proses menuju 1 jam 2 jam itu aku selalu mencoba untuk me- <i>recover</i> diriku sendiri. Jadi bagaimana agar diriku tidak berlarut-larut aku harus cepat <i>move on</i> . Pokoknya intinya aku tidak boleh terlalu lama seperti itu, jadi cukup 1 jam 2 jam saja aku galau setelah itu ya sudah.	
320			
325		<i>Yang kamu rasakan kan konflik batin. Itu sebenarnya ada tidak orang yang tau kamu seperti ini selain teman dekatmu? Ada berapa teman dekat yang tahu keadaanmu kayak gini?</i>	
330		Ada 3 orang yang tahu, sebenarnya aku bukan orang yang tertutup. Aku orang yang terbuka, aku merasa kalau masalah dipendam sendiri itu tidak ada gunanya jadi aku selalu terbuka sama orang yang dekat sama aku. Kebanyakan orang yang dekat sama aku tahu tapi yang tahu sebenarnya <i>background</i> aku jadi seperti ini ya baru dirimu saja yang aku sebutin kemarin itu. Tapi sejauh ini yang mereka tahu cuma sebatas ketika aku menjadi seorang bi ketika <i>love with some gender or different gender</i> hanya sebatas itu saja. Mereka tidak tahu <i>background</i> terbesarku itu apa.	
335			
340		<i>Berarti keluargamu tidak tahu juga?</i> Gila po??mau digantung?(sambil tertawa) Tapi gak tahu kalau ibuku. <i>Wa'llahualam</i> , terkadang ibuku suka tukar pendapat tentang seorang lelaki yang <i>perfect</i> itu. Sering cerita <i>perfect man</i> itu seperti apa. Terus ibuku sering mendukung <i>styleku</i> yang seperti ini. Aku tidak tahu kalau ibuku takut aku seperti itu atau tidak, aku tidak tahu yang aku tahu ibuku suka mendukungku apapun yang aku lakukan. Bahkan dari <i>styleku</i> yang notabene orang lain itu terkadang suka <i>ifell</i> dengan <i>styleku</i> tapi ibuku mendukungku, suka dengan <i>styleku</i> .	
345			
350		<i>Memang style kamu kayak gimana menurutmu?</i>	

		Gaya hidup informan
355	Kalau aku tipe orang yang metroseksual. Jadi aku sangat-sangat memperhatikan penampilan dan kebanyakan cowok adalah yang cuek dengan penampillannya. Dari rambut, <i>fashion</i> , wewangian terus muka. Tapi akhir-akhir ini aku jarang ngrusin hal-hal seperti itu karena kesibukanku.	
360	<i>Yang penting kamu sebenarnya tahu cara merawat diri ya? Tidak secuek cowok-cowok lain ya?</i> Iya.	
365	<i>Berarti proses hidup kamu menjadi seperti ini karena alasan kamu yang dulu kamu sebutin itu yang terbesar, sama lingkungan kan? Kalau orangnya yang seperti itu yang dekat banget sama kamu ada tidak? Tapi cuma sebagai teman.</i>	
370	Orang yang sperti itu maksudnya? <i>Sahabat.</i> Enggak, maksudnya yang <i>straight</i> , <i>be a gay</i> atau <i>bi</i> ?	
375	<i>Hmm,, bi mungkin.</i> Kalau teman-temanku yang tahu aku seperti ini adalah gay atau lesbi mungkin, tapi kalau yang <i>bi</i> jarang.	
380	<i>Berarti di lingkungan kampus ini banyak ya? Tapi belum terlalu ter-expose ya?</i> Sebenarnya iya. Mereka mainnya <i>underground</i> , mereka main aman, <i>low profile</i> kalau di lingkungan kampus. Tapi kalau di luar kampus saya rasa mereka <i>blow up</i> diri mereka sendiri kok mereka juga sudah terkenal.	Banyak homoseksual di kampus informan
385	<i>Terus masalah kamu yang sosial, kamu nemuin nggak? Misalnya teman-temanmu tidak menerima dirimu seutuhnya sampai sekarang?</i>	
390	Belum menemukan kalau tidak menerima seutuhnya. Kalau setengah hati iya tapi kalau seutuhnya belum. Karena aku selalu menyangkal aku seperti ini, aku harus <i>I'm a normal man</i> , <i>I'm straight</i> , jadi aku selalu menjaga atau jaga <i>image</i> . Walaupun dengan <i>habbit</i> aku yang seperti ini aku tidak pernah mengingkari <i>habbit</i> -ku seperti ini tapi aku tidak pernah menunjukkan kalau aku	
395		

	suka sama dia. Jadi aku tetap masih bisa menutupinya. <i>Kamu masih bisa adaptasi dan sosialisasi sama teman-teman?</i>	
400	Justru dengan <i>habbit</i> aku yang seperti ini aku lebih mempunyai banyak teman karena teman-teman di luar itu lebih senang dengan orang yang <i>humble</i> orang yang <i>friendly</i> jadi aku mengarahkan <i>habbit</i> aku yang seperti ini untuk lebih ke sana untuk mencairkan suasana. Jadi keuntunganku dalam keadaanku yang seperti ini aku bisa beradaptasi dengan baik dengan <i>habbit</i> aku yang seperti ini yang bisa aku arahkan ke <i>humble</i> dan <i>friendly</i> .	
405		
410	<i>Berarti strategi kamu untuk bisa diterima teman teman adalah dengan kamu friendly ya? nggak ada selain itu? Misalnya teman-teman risih dengan kelakuanmu terus kamu mencoba mengikuti kata-kata teman kamu, kamu nggak berusaha seperti itu?</i>	
415		
420	Enggak karena aku yakin dengan diriku sendiri jadi ya Alhamdulillah kalau misalnya teman-teman tidak suka sama <i>style</i> aku, aku selalu bilang “kalau kamu tidak suka <i>style</i> aku ya nggak suka aja tapi kamu harus membedakan kamu tidak suka sama <i>style</i> aku atau kamu tidak suka sama aku?” Kalau kamu tidak suka sama aku ya sudah kita tidak usah berteman tapi kalau kamu tidak suka sama <i>style</i> aku ya silahkan kamu membenci <i>style</i> aku tapi kita tetap berteman. Jadi mereka tidak pernah menuntut “mbok kamu seperti ini”. Mereka bilang masih <i>enjoy</i> dengan diriku yang seperti ini. Malah kebanyakan mereka yang memperhatikan penampilan seperti apa. Malah mereka yang konsultasi sama aku baiknya seperti apa. Jadi aku berpikir bahwa harus menipu <i>image</i> sendiri itu sangatlah enggak banget buat aku.	
425		
430		
435	<i>Ada tidak yang suka mengejek kamu? Dengan keadaanmu yang seperti ini? Misalnya teman-temanmu mungkin maksudnya bercanda tapi kamu merasa diejek.</i>	
	Sampai saat ini sih masih ada. Mungkin saat	

440	<p>mereka tidak membutuhkanku mereka bisa mengejek aku tapi saat mereka butuh mereka akan baik-baik sama aku.</p> <p><i>Kamu merasa mereka berteman sama kamu tidak tulus?</i></p>	
445	<p>Iya tidak tulus. Karena aku mempunyai sesuatu yang mereka tidak punya jadi mereka selalu kalau ingin menjadi sesuatu itu ya mereka harus deketin aku bagaimanapun caranya. Mereka harus menerima aku. Jadi mereka mau menerimaku karena aku mempunyai sesuatu yang aku bilang tadi.</p> <p><i>Berarti mereka memanfaatkan kelebihan kamu ya?</i></p>	
450	<p>Iya.</p> <p><i>Kamu sakit hati tidak?</i></p>	
455	<p>Terkadang ada rasa sakit hati tapi aku berpikir lagi kalau aku orangnya sungkan jadi tidak bisa kalau <i>not doing something</i>. Jadi tidak bisa kalau cuma diem aja. Saat mereka butuh sesuatu kalau aku bisa aku kasih. Tapi saat aku sudah tahu sifat mereka seperti itu biarlah mereka yang cari aku mohon-mohon sama aku baru aku mau bantu mereka.</p>	
460		
465	<p><i>Saat mereka mengejek kamu pernah berusaha membalaas tidak?</i></p>	
470	<p>Aku tidak suka membalaas jadi aku lebih sering diam lebih sering menganggap bercandaan lebih sering menganggap itu angin lalu karena setiap apa yang mereka omongkan yang jelek-jelek itu, ketika aku bawa untuk tersinggung ya itu tidak akan selesai.</p> <p><i>Gaya hidup kamu selama ini bagaimana? Kamu sebagai cowok metroseksual, keseharian kamu sederhana atau berlebihan seperti berbelanja atau makan?</i></p>	
475	<p>Kalau untuk <i>style</i> dan makan aku <i>glamour</i> orangnya. Tapi kalau untuk masalah keuangan tetap sederhana tapi kalau untuk <i>style</i> aku berani buat tidak makan cuma untuk <i>style</i>. Misalnya aku pingin baju yang agak mahal berarti konsekuensinya aku harus ngirit makannya.</p>	
480		Gaya hidup informan

485	<p><i>Terus sepemahamanmu teman kamu yang nggak straight apa hidupnya juga kayak kamu?</i></p> <p>Beberapa <i>glamour</i> tapi beberapa juga biasa aja. Mungkin karena mereka diberkahi dengan kelebihan, seperti kelebihan fisik yang sudah mendukung yang sudah ganteng, tinggi, semampai, manis. Mereka nggak perlu <i>glamour</i> untuk menarik perhatian pasangan (bukan <i>gender</i>). Mereka menjadi seorang yang <i>glamour</i> ketika mereka mempunyai sesuatu yang mereka anggap tidak sempurna, misalnya aku ini mencoba membuat diriku sesempurna mungkin untuk menarik perhatian orang dengan ke.metroseksualanku. Aku hanya suka melihat diriku yang rapi, <i>fashionable</i> dan wangi.</p>	
490	<p><i>Saat kamu tertarik sama seorang laki-laki apa yang kamu lakukan? Kamu cuma berusaha menghubungi dia saja?</i></p>	
495	<p>Iya.</p>	
500	<p><i>Kamu tidak cari perhatian?</i></p> <p>Iya, tapi cuma caper yang biasa aja tidak berlebihan. Kalau yang berlebihan pada saat SMS atau telepon tapi di luar itu nggak pernah. Lagi pula aku juga tidak mengharapkan lebih kok dengan hubungan yang belok itu. Aku cuma sekedar kalau ada orang yang menyayangi aku, aku suka. Tidak berpikir untuk harus memiliki seutuhnya, ML sama dia itu tidak pernah terlintas sedikitpun dalam benakku karena ketika aku hanya membayangkan saja aku melakukan itu dengan laki-laki mungkin, aku merasa jijik sekali dengan diriku. Ketika aku membayangkannya saja aku sudah jijik apalagi kalau melakukannya. Aku cuma sekedar kurang perhatian ya kayaknya, untuk mencari perhatian orang itu <i>take care with me</i>, aku suka sama orang itu tidak lebih.</p>	Hal yang dilakukan informan saat menyukai sesama jenis
505		
510		
515	<p><i>Berarti sejauh ini kontak fisik yang kamu lakukan dengan orang yang dekat sama kamu apa aja?</i></p>	
520	<p>Kalau kontak fisik, sekali cium pipi dan dua kali cium kening. Yang cium kening dia yang memaksa aku tidak sadar. Kalau pipi ya cuma</p>	Kontak fisik informan dengan sesama jenis

		pipi sama pipi bukan pipi sama bibir. <i>Berarti kalau hubungan intim belum pernah ya?</i> Tidak pernah berpikir untuk seperti itu sampai sejauh ini. <i>Kalau misalnya ada maaf ni ya videp bokep cowok sama cowok kamu tertarik tidak?</i>	
525		Aku suka. Aku koleksi video bokep cowok sama cowok, cowok sama cewek juga. Tapi aku tidak pernah koleksi video cewek sama cewek jijik soalnya (ambil tertawa). Karena tidak pernah masuk logika saja karena kalau <i>male</i> dengan male punya lubang dia bisa masuk tapi kalau cewek sama cewek mereka tidak bisa dibayangkan. <i>Antara kamu sama teman kamu ada solidaritas?</i> <i>Maksudnya lebih membangun rasa solidaritasmu ke teman yang sama kayak kamu sama wanita atau porsinya sama?</i>	
530		Porsinya sama. Malah aku cenderung ke kamu (wanita). Misalnya aku punya teman satu cewek satu cowok, yang cowok itu <i>gay</i> misalnya. Aku lebih membina hubungannya sama yang cewek bukan sama yang <i>gay</i> . Seperti yang aku bilang tadi aku sebenarnya takut sama orang yang kayak gitu (<i>gay</i>). <i>Kalau kamu sedang kesusahan ada tidak teman kamu yang kayak gitu yang membantumu?</i>	
535		Biasanya orang yang kayak gitu kebanyakan solid karena mereka adalah kaum minoritas. Karena mereka berpikir mereka tidak punya teman selain orang-orang yang seperti itu tapi misalnya aku sedang kesusahan aku punya teman yang seperti itu dia sebisa mungkin akan membantuku. Tidak kayak orang <i>straight</i> yang kalo dicurhatin malah “nyokorke”.	Solidaritas sosial di antara sesama homoseksual
540		<i>Ada tidak komunitas seperti itu yang kamu ketahui?</i>	
545		Banyak.	
550		<i>Mereka biasanya kumpul di mana?</i>	
555		Kalau tempatnya aku kurang tahu tapi biasanya tongkrongannya aku sering lihat di Kedai 24, kalau malam Alun alun Utara sayap kanan sama	Adanya komunitas dan tempat berkumpul para
560			

		homoseksual
565	di depan Kraton, kalau di Alun alun Kidul di sayap kiri. Biasanya orang-orang seperti itu kalau baru mau ketemu biasanya aku tahunya di depan Gramedia sama Amplas. Kalau untuk tongkrongan <i>group-group</i> seperti itu aku tidak tahu tapi biasanya mereka sudah mempunyai lembaga-lembaga sendiri untuk mengkoordinir mereka. Misalnya yang aku tahu di salah satu Universitas Negeri di Jogja ada perkumpulan <i>gay</i> . Jadi dia mendirikan salah satu <i>group</i> atau kelompok tapi mereka selain ingin eksistensi diri, mereka juga melakukan kegiatan sosial. Mereka berusaha orang-orang seperti itu butuh diakui. Itu yang baru aku ketahui dalam waktu dekat ini.	
570		
575		
580	<i>Jadi mereka memang mempunyai upaya untuk diakui ya? Mereka memunculkan diri. Kamu tertarik tidak seperti mereka memunculkan diri?</i> Sama sekali tidak. Aku berpikir bahwa aku selalu membentuk diriku <i>I'm straight man I'm not gay I'm not bi</i> . Itu mindset yang aku tanamkan dalam diriku. Jadi aku tidak mau ter- <i>blow</i> bahwa aku gay atau bi. <i>Saat kamu udah dekat banget sama cowok, karena ada konflik batin tadi kamu pernah menjauh dari dia tidak?</i>	
585		
590	Sering. Saat aku merasa seperti itu aku merasa tersakiti dengan diriku sendiri. Sangat sering sekali ketika aku dekat dengan dia, ketika aku sudah sayang ketika sudah banyak kenangan sama dia tiba-tiba logikaku muncul di tengah membuyarkan menghancurkan itu semua dan itu sangat melukai hati dan saat itulah aku merasa <i>down</i> dan biasanya aku kehilangan kendali. Tapi aku tidak mau berlarut-larut aku harus bangkit lagi, aku harus me- <i>recover</i> diriku yang seperti itu dan untuk hal hal seperti itu biasanya aku menjauhi orang itu agar aku tidak semakin sakit. Langkah pertama aku hapus nomornya, langkah ke dua aku cuek sama orang itu. Ketika itu sudah berjalan 1 atau 2 minggu biasanya rasa itu akan hilang dengan sendirinya dan perasaanku kembali normal.	
595		
600		
605		

	<p><i>Pertanyaan terakhir ya. Kamu lebih tertarik sama laki-laki yang lebih tua atau yang lebih muda?</i></p> <p>610 Suka dua-duanya. Aku suka sama orang yang menyayangiku mau dia lebih muda atau lebih tua. <i>Kalau dekat sama laki-laki kamu lebih suka diayomi atau mengayomi?</i></p> <p>615 Tergantung, kalau <i>first meetingnya</i> dia yang menyayangi aku lebih muda biasanya ke depannya aku yang mengayomi tapi kalau <i>first meetingnya</i> dia yang menyayangiku lebih tua biasanya aku yang diayomi. Kalo <i>prefer</i> aku lebih suka diayomi.</p> <p><i>Mungkin pertanyaanku sampai sini dulu ya. Makasih banyak sudah mau berbagi cerita sama aku.</i></p> <p>Iya, sama sama.</p>	
--	--	--

WAWANCARA 2

Nama : Yudi (Informan kesatu)
 Waktu Wawancara : 19.58-20.45 WIB
 Lokasi Wawancara : via telpon seluler
 Tanggal Wawancara : 16 Februari 2013
 Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui dimensi *psychological well-being*
 pada informan
 Keterangan : Pertanyaan dicetak miring dan tebal, jawaban dicetak
 biasa

KODE : W2/I1

Baris	Transkip Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Aku ada beberapa pertanyaan saja.</i> Iya silahkan.	
5	<i>Pertama-tama kamu merasa bahagia nggak sih?</i> Kapan? (sambil tertawa)	
10	<i>Ya dengan keadaanmu yang sekarang ini.</i> Bahagia sih bahagia, tapi merasa ada sesuatu yang kurang aja. Misalnya kayak merasakan sesuatu kan senang sama seseorang tapi merasa kesenangannya kayak ada sesuatu yang kurang. Jadi tidak bisa bahagia 100%.	Informan merasa ada yang kurang dalam hidupnya
15	<i>Menurutmu apa sih yang menghalangi kebahagiaanmu?</i> Tidak tahu. Mungkin yang pertama karena aku tidak bisa memiliki seutuhnya, yang kedua ada pertentangan dalam diri juga kayak menghalangi.	
20	<i>Kamu menerima keadaanmu yang seperti itu nggak sih?</i> Aku masih bingung. Dibilang menerima ya menerima dibilang enggak ya enggak. Siapa sih yang mau kayak gitu nad?	Informan belum menerima keadaannya seutuhnya

	<i>Jadi kamu merasa kurang nyaman sama keadaanmu?</i> Iya. <i>Dulu waktu kamu kuliah sama kerja sekarang, kamu pernah mengalami gangguan tidak?</i> Maksudnya? <i>Kamu bisa merasa seperti orang lain yang straigth nggak sih? Dalam hal belajar? Sosialisasi?</i>	
25	Ya dekat. Maksudnya gimana sih? Aku gak ngerti. <i>Jadi mungkin kamu yang bisa dibilang bi tapi kamu tetap bisa kayak orang straigth lainnya. Kamu bisa diterima di depan umum terus kamu merasa diri kamu pantas diterima orang orang?</i>	
30	Seharusnya iya. Tapi selama ini walaupun awal awalnya sempat, ya seperti biasalah awal-awal seperti apa. Tapi setelah aku menunjukkan apa yang aku punya, sebenarnya kalian itu jangan menjudge dari faktor itu, Gitu lho. Dan setelah itu mereka bisa menghormati kok, jadi mereka mau menerima.	
35	<i>Menurutmu potensimu apa saja?</i> Pertama aku lebih cepat akrab sama orang dengan aku yang seperti ini yang kedua aku lebih <i>intelligent</i> daripada yang lain, terus cara berpikirku tidak sempit aku bisa memandang sebuah masalah bukan hanya dari satu sisi. Kan jarang orang yang kayak gitu. Terus aku juga pandai menjalin hubungan pertemanan bahkan dengan orang-orang baru. Sebenarnya bukan itu doang tapi kan hal seperti itu jarang dimiliki sama seseorang apalagi orang yang sering memandang sebelah mata aku. Kebanyakan mereka malah tidak bisa seperti itu jadi ketika mereka melihat aku “yang ternyata yudi itu seperti ini ya” baru mereka bisa <i>respect</i> sama aku. Jadi aku harus menunjukkan dulu. Kayak dulu pas awal-awal <i>training</i> masuk kerja rasanya nggak betah, terulang lagi kejadian waktu kuliah. Tapi selama ini ya terserah mereka mau bilang apa yang penting aku bertahan dengan diriku, terserah mereka mau ngomong apa. Nanti akhirnya mereka yang ituin aku. Eh ternyata benar, setelah sekian	Informan menunjukkan pertumbuhan diri yang baik
40		Informan bisa menguasai lingkungan
45		
50		
55		
60		

65	<p>lama mareka akhirnya gabung sama aku meskipun tanpa aku minta. Sekarang mereka juga <i>care</i>, mungkin mereka sudah menerima. Apa sih sebenarnya yang bisa dilihat dari aku. Sebenarnya kekurangan itu bisa nggak sih diterima sama mereka? Ternyata mereka bisa kok, ya Alhamdulillah.</p>	
70	<p>IPK kamu terakhir berapa? 3,6 sekianlah.</p> <p>Dulu kamu juga anggota BEM ya? Iya, BEM F.</p>	
75	<p>Berarti kamu juga punya peran ya di sosial? Iya.</p> <p>Pernah nggak kamu merasa bosan dengan hidupmu?</p>	
80	<p>Bosen sih iya. Pastinya orang seperti aku tidak bisa mendapatkan apa yang aku inginkan seperti layaknya kamu tahu lah kakakmu itu. Rasanya bosen, jengkel kayak <i>negative thinking</i> sama diri sendiri tapi kalau kayak gitu terus aku nggak bisa dong jalani hidup. Aku mengambil jalan positif, saat aku merasa <i>down</i> seperti itu ya aku menghindar dulu dari keramaian, mungkin 5 atau 10 menit untuk menenangkan pikiran biar bisa <i>fresh</i> lagi, untuk berpikir rasional kembali. Gitu kalau aku.</p>	
85	<p>Selain kuliah kegiatanmu dulu apa saja? Aku banyak bergaul dengan orang yang <i>introvert</i>, kamu tahu kan?</p> <p>Iya. Kenapa kok senang bergaul sama orang introvert?</p>	Cara informan mengatur tingkah lakunya sendiri
90		Informan mempunyai hubungan positif dengan orang lain
95	<p>Karena mereka istimewa buat aku. Jadi dengan bergaul dengan orang seperti itu aku bisa mendalami orang-orang seperti itu. <i>Excite</i> aja dan kita mempunyai teman yang orang lain tidak punya, orang lain tidak begitu suka dengan orang seperti itu.</p>	
100	<p>Tujuan hidupmu saat ini apa? Untuk saat ini masih mengalir aja, pokoknya <i>be the best</i> aja. Belum mendapatkan “kamu besok harus gini harus gitu”. Aku masih di setiap <i>event</i> di setiap apapun aku harus lakukan yang terbaik setidaknya</p>	

		Tujuan hidup informan
105	bisa menyenangkan orang di sekitarku walaupun aku sendiri belum bisa menyenangkan diriku. <i>So sweet banget sih..</i> Iya. Betapa tersiksanya aku di sini. <i>Kamu tersiksa? Kamu naksir banyak orang di sana?</i>	
110	Sebenarnya ada beberapa yang aku suka tapi ya nggak mungkin kan. <i>Kamu sudah belajar PDKT sama cewek lagi nggak?</i>	
115	Ada sih, aku dekat sama cewek, itu ada. Tapi aku cuma sekedar dekat aja, nggak <i>intens</i> “kamu lagi makan apa? Sama siapa?” Cuma dekat biasa. Setidaknya tidak menaruh hati. Gimana sih cara mencintai yang benar? Walaupun aku tidak tahu nanti muaranya di mana tapi setidaknya ada harapanlah di situ.	Informan mempunyai hubungan positif dengan orang lain
120	<i>Berarti kamu mulai ada rasa sama dia?</i> Iya ada. Rasa itu kan timbul mulai dia bareng sama aku tesnya. Dia masuk duluan ke tempat kerjaku. Sebenarnya udah dari situ. <i>Cieee..</i>	
125	Tapi itu gak mengindikasikan apa-apa. Aku belum berpikir sampai sejauh mana itu. <i>Ya tapi kan ada kemajuan.. Sahabatmu banyak nggak?</i>	
130	Di sini? Sekarang? <i>Iya.</i>	
135	Kalau aku agak sensitif dengan kata sahabat. <i>Kenapa?</i>	
140	Dulu kan pernah aku ceritain. Aku udah 2 kali bahkan 3 kali kehilangan sahabat dan itu sakitnya sampai sekarang nggak hilang. Makanya aku sensitif kalau dengar kata sahabat. Adanya cuma teman baik sama teman dekat kalau sahabat belum ada sampai sekarang. <i>Apapun yang terjadi kamu tetap bersyukur kan?</i>	
145	Iya pastilah. <i>Kamu tetap memandang dirimu positif kan?</i> Selalu. <i>Jangan berpikir negatif terus ya. Kamu nggak nyesel kan dulu sempat kenal dengan dunia</i>	

150	<p><i>seperti itu? Maksudku gara-gara kamu kenal sama mereka terus sekarang kamu jadi kayak gini. Nggak nyesel kan?</i></p> <p>Enggak.</p> <p><i>Meskipun mereka sudah membuatmu seperti ini kamu nggak nyesel?</i></p> <p>Enggak, karena aku sudah <i>positive thinking</i> udah mempositifkan diri dari kayak gitu aku harus jalani. Mungkin ini yang nantinya akan mendewasakanku jadi aku bisa mengutip semuanya dari banyak sisi. Kalau kata penyesalan sebenarnya jadi bisa lebih mengertilah, ikhlas itu sebenarnya apa. Walaupun aku masih bingung aku itu seperti apa dengan terlalu bingungnya itu ya sudah, santai aja. Malah mikirnya jadi banyak teman di situ, lebih bisa mengerti karakter orang, lebih bisa membaca orang, ya aku bersyukurlah. Gak pernah aku ada rasa penyesalan yang aku sesalkan adalah diriku sendiri. Aku gak bisa mendapatkan yang mungkin aku inginkan, sementara itu yang bikin aku menyesal tapi selebihnya enggaklah.</p> <p><i>Kamu masih komunikasi sama mereka? Atau orang yang pernah kamu sukai dulu itu cowok?</i></p> <p>Yang di kampus?</p> <p><i>Iya.</i></p> <p>Enggak sih, udah enggak. Terakhir itu semalem cuma teleponan sama si F. Aku udah tahu kalau dia udah punya pasangan lagi, ya udah. Cepat ya?(sambil tertawa)</p> <p><i>Sejauh ini kamu mengikhlaskan dirimu yang sekarang kan?</i></p> <p>Ya, ikhlas.</p> <p><i>Kok bilang ikhlasnya kayak gak ikhlas gitu?</i></p> <p>Ya gimana sih nad rasanya kayak gitu, kan benar-benar kayak.., ya emang kayak cuma setengah hati saja. Kenapa nggak jadi <i>pure</i> aja, kenapa harus jadi yang enggak <i>pure</i>?</p> <p><i>Pertanyaan terakhir ni. Apa saja hal yang membuatmu bahagia?</i></p> <p>Simplenya sih, orang yang aku suka tiap aku sms dia mau bales tiap aku telepon dia mau angkat itu</p>	
155		Informan mengontrol pikirannya sendiri
160		
165		
170		
175		
180		Informan mengalami konflik intrapersonal mengenai keadaannya sendiri
185		

190	udah bikin aku senang. Walaupun dengan hubungan itu aku nggak berharap lebih cuma sekedar dibales aja aku sudah senang. Kalau lebih <i>detailnya</i> ya aku bisa <i>enjoy</i> dengan perasaanku aku lebih senang lagi aku bisa <i>enjoy</i> dengan lingkunganku. Tapi dengan hal se <i>simple</i> itu aja udah membuatku senang, bahagia, tersenyum itu aja si.	
195	<i>Kok so sweet banget sih kamu. Lama lama kamu jadi cowok romantis lho. Makasih ya udah mau aku telepon.</i> Iya sama-sama.	

WAWANCARA 3

Nama : Reno (Informan kedua)
 Waktu Wawancara : 10.15-10.30 WIB
 Lokasi Wawancara : Laboratorium psikologi
 Tanggal Wawancara : 14 Januari 2011
 Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui latar belakang informan
 Keterangan : Pertanyaan dicetak miring dan tebal, jawaban dicetak biasa

KODE : W1/I2

Baris	Transkip Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Yaudah, Kak, ku mau tanya nih, langsung aja yah.. hehehe.. Kan dulu Kakak pernah bilang kalo misalnya Kakak bisa kayak gini karena banyak main sama anak-anak cewek waktu kecil. Apa ada latar belakang yang lain?</i>	
5	Kurasa sih cuma..baru ini..baru itu aja sih menurutku.. <i>Eeemm..? Itu aja? eee... terus, ada keinginan untuk berubah gak?</i>	
10	Ya,, niat berubah, untuk berubah ya ada ya, besok tuh ku bakalan nikah ma cewek juga. Gitu.. (Volume suara informan tiba-tiba merendah) <i>Kendalanya, tapi ada kendalanya buat berubah? Gitu?</i>	Ada keinginan untuk berubah
15	Eee... jelas ada,ya,,dari faktor internal eksternalnya juga ada. Kendalanya itu tetep ada. <i>Hem?</i>	Ada kendala bagi informan untuk berubah
20	Ya.. eksternalnya tuw kayak, kayak..ketika kita udah masuk ke situ tu kadang sulit susah banget buat lepas gitu lho.. <i>Emm...</i>	

		Kendala untuk berubah
25	Trus, kayak gimana ya..Ada susahnya ding, agak susah buat keluarnya . Kan.. hemmm..apa..kan mindsetnya udah beda, untuk liat-liat cowok pun pikirannya udah beda lho ma yang sebelumnya, sebelum kenal ma dunia itu. <i>Hemm.. jadi, sebenarnya faktor penyebabnya itu masih karena pola asuh eh masa kecilnya ya..?</i>	
30	He em (mengangguk) karena itu juga, pergaulannya juga sebenarnya, sama..sama tergantung pergaulannya kayak gimana.. <i>Lebih banyak sama cewek?</i> ya kalo waktu kecil, dari kecil sampe SMP, SD SMP awal itu masih banyak ma cewek, tapi kalo waktu SMA udah banyak ma cowok sih, terus kuliah ini kan banyak ketemu yang sama, istilahnya gitu..	Faktor penyebab perilaku informan
35	<i>Oh,oh ya? Di kampus banyak?</i> Kalo di kampus , di kampusku tu dikit, tapi kalo di luar banyak, di lingkup Yogyakarta ini banyak.	
40	<i>Ehm...jadi, e... emang ada komunitasnya ya?</i> Kalo komunitasnya sih..mungkin ada, tapi masih kayak gank-gank, kelompok-kelompok gitu ada, ada kumpul-kumpul gitu mesti ada, cuman aku-nya jarang juga, akunya udah membatasi diri,gitu.	
45	<i>Oh gitu..ow ya bagus, berarti, emang udah ada keinginan buat berubah kan? Soalnya nantinya juga kan Kakak pasti lebih condongnya ke cewek kan?</i>	
50	Yaiyah.. <i>Oh ya..Akhirnya..hem.. oya, trus, apa, ini flashback ya.. Ngomongin soal mantan-mantan yang dulu, hih.. Mantan-mantannya Kakak ini yang cewek-cewek ini tau Kakak kayak gini?</i>	
55	Enggak, <i>Gak ada?</i> Gak ada (menggeleng)	
60	<i>Hemm.. terus, mantan-mantannya Kakak , mantan yang cowok kan ada 3 ya..? Itu kakak nemuin dari mana? Dari komunitas itu?</i> Kebanyakan kalo gitu kenalnya di internet. Atau dikenalin temen. Dua kemungkinan ni, Cuma karena aku sendiri itu dari FB, trus.. kalo dulu kan	Proses perkenalan dengan orang-orang

		homoseksual
65	ada FS..gitu, trus ada juga ada yang buat orang-orang itu yang main game itu kalo mau buka. <i>Oh.. he em..</i> Atau ga dikenalin temen, kan udah ada kenalan tuh.. Cariin dong..pacar.. gitu.. yah..seperti biasa lah. Cuma beda konteksnya aja..	Proses perkenalan dengan homoseksual
70	<i>Trus, kakak ini gak ada yang tau ya? Kalo orangtua? Nggak tau maksudnya?</i> Ortu jangan ampe tau.. <i>Hehehe..Ada ga sih keinginan buat jujur sama orangtua?</i>	Informan tidak mau jujur pada orangtuanya
75	Eh,, untuk saat ini belum., belum ada bayangan <i>Hehe..Oya, trus..emm..kakak sendiri merasakan identitas seksual kakak itu lebih feminin ataukah maskulin?</i> Lebih,, ke maskulin..	
80	<i>Ke maskulin? Hm..trus sekarang ceritanya Kakak lagi ngekost nih, nah itu,, di kostan itu ada yang senasib enggak?</i> Kayaknya sih gak ada, gak ada, aku menghindari kost yang ada gitunya.	
85	<i>Oh.. emang sengaja ya? Oh berarti, setidaknya di kostan ini keliatan normal semua?</i> Iya..	
90	<i>Trus, ada temen sekampus ya kayaknya disitu?</i> Iya, temen sekampus <i>Oh gitu.. trus, temen kampus kakak itu juga gak tau?</i>	
95	Gak, yang temen kampus yang sekost tu engga. <i>Oh.. ya, ya.. hemm,,bentar ya.. (peneliti membetulkan alat perekam) yaudah,, aku sekarang pengen tanya lagi.. Emm..Kakak itu sekarang denger-denger lagi jomblo yah.. hehehhehe..</i> (Tertawa) ya.. lagi jomblo.. hahaha..	
100	<i>Ini..Kaka ini ada keinginan buat cari pacar?</i> Belum ada sih,, kalo aku fleksibel aja, kalo emang ada yang cocok , yang bener-bener klik, ya.. bisa, tapi kalo ngga ya ngga..Ngapain, ga terlalu buru-buru banget sekarang..	
105	<i>Pacarnya ini, mau cewek apa cowok..?</i> Fleksibel juga.. tergantung yang cocok, kalo yang	Informan menunjukan

	cocok yang cowok, kenapa ngga.. Kalo yang cewek juga bisa.. <i>Terus, kakak sendiri ya,, kepengennya sekarang lebih pengen pacar cewek atau cowok?</i> Kalo sekarang.. lagi pengen sendiri soalnya.. <i>Iya? Jadi mau cewek atau cowok pun boleh?</i> Ya.. he em, jadi ada yang berat sebelah, kalo emang ada ya udah kalo gitu.. <i>Kakak tu ngerasa biseksual apa ngga?</i> Aku ngerasanya bi, <i>Oya, boleh tau ngga, sejauh ini, hehehe..apa yang udah dilakuin sama pacar-pacar Kak yang dulu..?</i> Em.. rasanya gimana ya.. Ya udah nyampe intercourse, e... <i>Ya, trus.. cewek juga gitu?</i> Buat cewek belum, ya aku masih jaga.. <i>Hm..Paling, sebatas kissing kali ya?</i> E em.. kissing.. <i>Oh.. ya, ya, ya .. ehm.. trus, perasaan Kak sendiri sebagai biseksual itu bagaimana sih? Merasa tersiksa atau gimana?</i>	gejala biseksual
110		
115		Informan melakukan aktivitas seksual
120		
125		
130	Ehm.. kadang sih ya,,, Kalo di tempat-tempat yang rame kan jadi risih sendiri.. Apalagi kalo banyak orang-orang yang ngeliatin gitu, kayak.. kayak kan ..nah trus..kan kayak mereka itu tau kita nyembungiin sesuatu,, jadi gimana,, gitu.. Kadang aku sendiri juga suka ngehindari tempat yang sepertinya bener-bener rame, yang ramenya nanggung.. Kecuali yang ramenya kayak acara konser gitu kan ga ada fokus ke akunya kan,,	Perasaan risih informan sebagai seorang biseksual
135	<i>Iya? Oh.. jadi, kakak sendiri kalo jalan ama cowok, yang cowok yang punya sesuatu ma kakak, itu kakak menunjukan gak ke orang-orang kalau itu tu pacarku, atau kakak menunjukannya seolah-olah Kak tu cuma temen?</i>	
140	Yang jelas kayak temen, jadi kalau jalan-jalan ya kayak temen biasa, gak mungkin kayak orang-orang mesra gitu tapi emang ada sih beberapa yang menunjukan.	
145	<i>Jadi, kakak sendiri sbenarnya mulai sadar kalo</i>	Informan menyembunyikan identitasnya dari publik

	<i>kakak ini begini sejak kapan? Sejak kuliah itu ya?</i>	
150	Ya, kalo kuliah ini, semenjak tau banyak yang sama gitu kan, banyak ketemu <i>Eh,, ya terus, e..sejauh ini, kakak masih punya banyak temen-temen yang seperti ini? Yang senasib? Masih deket ga komunikasinya?</i>	
155	Aku membatasi cuma beberapa doang yang bener-bener deket, trus yang kira-kira enak orangnya, ga rese juga,,trus engga bukan tipe-tipe yang ngeksis-ngeksis gitu, aku enggak terlalu suka, trus yang banyak kenalan sampe yang setiap jalan tu ada yang ini lah, itu lah, yang say hi lah..	
160	<i>Iya? Trus, di kampus sendiri berarti ga ada yang tau juga kan? Trus kakak sendiri kalo di kampus ya seperti ini? Biasa? menunjukan seolah kakak ni normal?</i>	
165	Ya, biasa aja,, aku ya biasa-biasa, ya mungkin kadang kalo bercanda ma cowok-cowok juga biasa <i>Trus, kakak pernah enggak sih ngenalin pacar kakak ke orangtua, walau yang cowok cuma dikenalin sebagai temen..dan yang cewek sebagai pacar..</i>	
170	Kalo yang cowok belum pernah, tapi kalo yang cewek, biasa,, <i>Oya, berari orangtua bener-bener taunya kakak ni normal ya?</i>	
175	Iya.. <i>Oya, sekarang aku mau tanya, e..proses kakak sendiri, e..untuk menjadi seorang biseksual itu gak mungkin langsung kan.. Pertamanya mungkin kakak waktu dulu-dulu pernah ngerasa naksir-naksir cowok enggak ya. Gitu..?</i>	
180	Emm.. emang dulu awal-awalnya tuw kayak gimana ya.. kayak cowok yang cakep tu kan awalnya kagum.. trus, suka, kan ngefans ceritanya, trus, naksir-naksir dikit.. Makin lama makin lama kok setelahnya kok pengen deket.. Ngerasa juga pengen deket.. Jaman SMA, dulu ngartiinnya ya cuma pengen deket.. sahabatan, Sejak kuliah ini aja jadi lebih..	Proses informan menjadi seorang biseksual
185	<i>E..Kakak sendiri punya kriteria ga, misalnya,</i>	

	190	<i>cowok yang bikin aku tertarik seperti apa?</i> Ya, jelas ada lah,, masa semua cowok, setiap orang juga kan punya kriteria lah sendiri-sendiri.. kalo aku pribadi.. lebih suka yang,, kulit putih, kulit putih trus baby face baby face gitu..	Informan menjelaskan kriteria laki-laki yang dia sukai
	195	<i>Oh..jadi, kalo misalnya kakak pacaran, maaf ni ya,, kakak kalo pacaran, kakak memposisikan kakak, diri kakak sebagai cowok?</i> (Mengangguk) he em..	
	200	<i>Dia sebagai cewek?</i> (informan mengangguk) Ya, kebanyakan	
	205	<i>Eh,, terus nih ya,,, kakak mulai pengen berubah sejak kapan?</i> Kapan ya? Kan aku udah hampir dua tahun kan .. jadi akhir-akhir ni mulai jenuh istilahnya sih,, ya,, jadi kayak gimana ya.. Kangen yang dulu istilahnya, lebih enak yang dulu sebelum kenal dunia ini kan,,	Gejala ingin kembali menjadi heteroseksual
	210	<i>Kakak sendiri kalo jalan, bisa membedakan gak, cowok mana yang sejenis, seperti kakak dan yang tidak?</i> Bisa..	
	215	<i>Menurut kakak, orang yang seperti itu kayak gimana? Keliatannya, nampaknya,,?</i> Biasanya tuw,, kalo,, diliat dari fisiknya gitu kan dandanannya lebih mencolok, lebih metroseksual gitu, trus dari gayanya , cara jalan, gaya ngomong, keliatan kalo buatku,, ini kalo buat mata-mata awam yang belum tau ya..belum, belum ngerti banget, belum bisa bedain..	Informan menjelaskan ciri-ciri lelaki biseksual
	220	<i>Gitu yah.. yaudah deh, mungkin cukup segini dulu yah wawancaranya, aku makasih banget lho kakak udah mau dateng kesini..</i> Ya,, sama-sama..	

WAWANCARA KEEMPAT

Nama : Reno (Informan kedua)

Waktu Wawancara : 11.25-12.30 WIB

Lokasi Wawancara : Kost informan

Tanggal Wawancara : 4 Januari 2013

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui latar kehidupan informan

Keterangan : Pertanyaan dicetak miring dan tebal, jawaban dicetak biasa

KODE : W2/I2

Baris	Transkip Wawancara	Analisis Gejala
1	Pertama-tama aku mau Tanya dulu, kakak lahirnya di mana? Aku lahir di Wonosobo.	
5	Tanggal? 29 Januari.	
10	Tahun? 1990. Terus kalau di keluarga anak ke berapa? Anak pertama dan satu-satunya. Nggak ada yang lain ya? Sebenarnya ada adik 2 tapi pada usia 9 bulan udah nggak ada, dua kali. Gara-garanya tu karena darah tinggi.	
15	Bapak kerjanya apa? Di Polri. Kalau ibu? Guru PNS. Berarti dari kecil dimanja ya? Ya, gitulah (sambil tertawa).	Informan dimanja orangtuanya
20	Lebih dekat sama bapak atau ibu? Lebih dekat sama ibu.	Informan lebih dekat

		dengan ibu
25	<p>Kok nggak dekat sama bapak kenapa? Kan bapak kerjaannya lagi banyak, waktu dinasnya juga banyak kan kadang nggak tentu. Malam juga sering keluar.</p> <p>Banyak kerja di luar ya? Iya. Makanya lebih banyak waktu sama nyokap.</p> <p>Dari kecil orang tua pernah menuntut macam-macam nggak? Misalnya di sekolah harus berprestasi?</p> <p>Kalau seperti itu menurutku itu hal yang wajar sih, kebanyakan emang kayak gitu. Apalagi aku anak satu-satunya jadi harus nunjukkin ada sesuatu yang bisa ditunjukin.</p> <p>Berarti di sekolah lumayan pintar ya? Lumayan sih (sambil tersenyum).</p> <p>Sering juara kelas atau masuk berapa besar gitu? Nggak terlalu sih, kadang untuk beberapa mata pelajaran aja yang menonjol.</p> <p>Berarti di Wonosobo dari kecil sampai kapan? Sampai selesai SMA.</p> <p>Berarti kuliah baru pindah? Iya, baru pindah ke Jogja.</p> <p>Ada keinginan habis lulus mau balik lagi? Sepertinya enggak sih. Untuk saat ini antara mau nerusin S2 atau kerja. Kalau kerja itu pinginnya di luar Wonosobo, udah bosan di Wonosobo terus (sambil tertawa).</p>	Ayah informan jarang berada di rumah
30		
35		
40		
45		
50		Masa remaja informan
55		
60		

65	<p>kan sering keluar juga.</p> <p><i>Sekarang kan udah kuliah ni udah gede kan? Kalau pacaran udah dari kapan? Kenal yang namanya pacaran?</i></p> <p>SD aku pernah suka sama orang kok. SMP pernah, SMA pernah.</p>	
70	<p><i>Yang kakak rasain kakak ini orang yang bagaimana? Cenderung ke heterosex, homosex atau biseks?</i></p> <p>Biseks. Soalnya udah dari SMP SMA dekatnya sama cewek baru kuliah ini aja dekat sama cowok.</p>	
75	<p><i>Tapi masih ada rasa tertarik sama cewek nggak?</i></p> <p>Masih.</p> <p><i>Punya pacar cewek juga nggak?</i></p> <p>Untuk sekarang belum. Kalau sekarang lebih serius sih, jadi nggak terlalu main-main jadi benar-benar dipilih banget kalau sekarang.</p>	Informan mengakui dirinya biseksual
80	<p><i>Kalau cewek dipilih kalau cowok nggak dipilih-pilih dong?</i></p> <p>Kalau cowok itu nggak tahu kenapa kalau lihat suka ada kesempatan ya ayo.</p>	
85	<p><i>Kalau tujuan pacaran sama cowok apa? Have fun atau sekedar mengisi kekosongan?</i></p> <p>Kalau yang dulu sih cuma buat <i>have fun</i> aja tapi kalau akhir-akhir ini kalau bisa jadi satu <i>partner</i> terus udah.</p>	
90	<p><i>Maksudnya satu partner?</i></p> <p>Dapat 1 orang terus <i>partner</i> sampai dapat cewek, biar kalau udah nikah nggak ganti-ganti. Kalau dulu kan suka ganti-ganti <i>partner</i>.</p>	
95	<p><i>Berarti tujuan kakak terakhir ke cewek ya?</i></p> <p>Iya.</p> <p><i>Punya keinginan untuk nikah gitu ya?</i></p> <p>Iya.</p>	
100	<p><i>Kalau lihat cewek, tertariknya cewek yang kayak apa?</i></p> <p>Kalau aku lebih suka yang nyambung ke aku terus enak orangnya, pengertian, kalau masalah fisik nggak yang terlalu nomor satu yang penting bisa menarik.</p>	
105	<p><i>Kalau cowok?</i></p> <p>Kalau cowok lebih ke fisik, jujur. Jadi harus yang</p>	

	tampilannya cakep. <i>Enak dilihat gitu ya?</i> Iya. <i>Sebenarnya kakak sudah jadi biseks sejak kapan?</i> Mungkin sejak kecil udah ada bibit itu cuma berani keluarnya waktu kuliah ini. <i>Dari kecil itu dari SD?</i> Dari SD mungkin udah ada rasa tertarik tapi dianggap biasa. Sampai SMA juga udah mulai besar sih dorongannya, kayak kalau lihat adik atau kakak angkatan yang lumayan rasanya pingin dekat gitu. Tapi belum sampai kearah itu baru kuliah ini baru mulai. <i>Berarti baru mulai pacaran sama cowok kuliah ini ya?</i> Iya. <i>Udah sering pacarannya ganti-ganti?</i> Awal-awal aja sih karena kan udah hampir 4 tahun di dunia kayak gini. Sekarang sih udah nggak terlalu tertarik lagi, udah nggak terlalu menggebu-gebu atau gimana ya istilahnya (keduanya tertawa). Udah dewasa kan udah nggak terlalu senang <i>have fun</i> . <i>Kalau boleh nanya, kakak udah sejauh mana sama pacar-pacarnya? Yang cewek maupun yang cowok.</i> Kalau yang cewek belum macam-macam paling cuma ciuman aja. Kalau yang cowok udah sampai <i>ML (making love)</i> . <i>Kakak merasa takut nggak si ML sama cowok?</i> Takutnya gimana ni? <i>Takut dia punya penyakit apa atau apa atau emang pakai pengaman sebelumnya?</i> Lihat orangnya dulu sih, kalau emang suka ganti-ganti aku pakai pengaman. <i>Masalah yang kakak hadapi sebagai bi sex ada nggak si? Mungkin bergaulnya yang agak sulit atau dicap orang yang enggak-enggak atau tekanan batin?</i> Tekanan batin? (keduanya tertawa). Sebanarnya agak susah aja sih kalau sama teman-teman cowok soalnya suka kebablasan. <i>Berarti kalau temenan sama cowok suka kepingin yang lebih gitu? Kalau cowoknya sesuai selera</i>	Sedari kecil sudah ada ketertarikan pada sejenis
110		Kontak fisik dengan pasangan
115		
120		
125		
130		
135		
140		
145		Gampang tertarik dengan laki-laki

	kakak? Kadang ada <i>feel-feel</i> beda padahal tahu kalau dia enggak, kadang ada perasaan yang harus ditahan gitu kan.	
150	Jadi nggak bebas ya temenan sama cowok? Iya. Berasa sih awal dekat awal kenal ada rasa-rasa kayak gitu tapi kalau udah lama sih udah santai udah jadi teman sih udah berubah. Awalnya masih ada proses untuk berubah.	
155	Oke lanjut lagi ya. Kakak sendiri kalau di wilayah kampus sudah banyak yang tahu belum kalau kakak kayak gini?	
160	Tidak. Setahuku hanya yang paling dekat sama aku saja. Soalnya kalau aku terbuka masih rawan jadi belum bisa semua orang bisa terima.	
165	Berarti masih jaim ya? Bukan jaim sih cuma aku gak ngomong dan mereka nggak tanya.	Informan masih menutupi identitasnya dari orang banyak
170	Kakak sendiri kalau di wilayah kampus tu banyak nggak sih yang kayak gitu? Jujur si, iya banyak setahu saya banyak. Adik kelas kakak kelas ada, setiap angkatan aku bilang ada. Tapi kita kan sama-sama tahu sama-sama gak rese jadi ya tahu tapi nggak ngomong-ngomong sama orang lain.	
175	Kakak selalu berusaha cari tahu mana yang kayak aku mana yang enggak gitu nggak? Tiap angkatan dicari tahu? Enggak sih. Cuma ketemu papasan. Buat orang kayak aku ini kan semacam kayak ada radarnya gitu. Kalau lihat ketemu bisa membedakan ini gini ini enggak.	
180	Berarti bisa kelihatan gitu ya? Iya. Kalau aku nggak tahu dia angkatan berapa aku tanya aja sih “kamu angkatan berapa?” gitu aja.	
185	Yang kakak rasakan jadi seorang bi itu ada tekanan di dalam batin nggak? Misalnya kok aku gini ya kok aku terlahir sebagai orang yang kayak gini? Kadang-kadang merasa juga sih. Suatu saat pas lagi jenuh, tapi ya sudahlah nikmati hidupnya saja.	
	Ada keinginan buat berhenti nggak? Untuk	

	<i>malandan?</i>	
190	Untuk melawan ada sih sebenarnya. Kadang merasa bosan kok hidupnya kayak gini banget jadi beda sama yang lain. <i>Menurut kakak ini normal nggak dalam pandangan kakak? Nyaman nggak si jadi seorang biseks?</i>	Informan merasa jenuh dengan hidupnya
195	Tergantung konteksnya sih, kalau aku bilang normal atau enggak kan tergantung kita lihat dari mana. Hanya karena beda dengan yang lainnya kan bukan berarti nggak normal.	Pendapat informan mengenai homoseksual
200	<i>Berarti kakak nyaman-nyaman aja?</i> Nyaman-nyaman aja, sudah bisa menikmati. <i>Berarti dorongan yang paling kuatnya kan pas kuliah ni. Itu karena lingkungan ikut berperan atau gimana?</i>	
205	Mungkin karena waktu kuliah ini baru menemukan yang benar-benar sama-sama. <i>Enggak sengaja di bangku kuliah menemukan gitu?</i>	
210	Iya. Jadi pasti waktu kuliah ini banyak yang mencari, banyak yang gitu kan. Pasti kan dihargai, kalau di kota gede yang seperti ini kan sudah banyak di banding di kotaku dulu. <i>Kelihatan nggak si orang yang seperti itu sama yang enggak gitu? Kelihatan bedanya?</i>	
215	Kelihatan, apalagi kalau sudah sering. Maksudnya kalau awal-awal dulu sih susah membedakan. Tapi kalau sudah sering tu bakal tahu yang ini iya yang ini enggak.	
220	<i>Biasanya kelihatan dari mananya? Ada tandatandanya?</i> Biasanya kalau yang paling kasar dari tingkah lakunya dulu, tapi nggak semua kelihatan dari situnya. Terus dari pandangan biasanya juga kelihatan sih.	
225	<i>Kalau misalnya kakak pacaran sama cowok, kakak jadi cowoknya atau ceweknya?</i> Fleksibel sih tapi lebih sering jadi cowoknya. <i>Termasuk dalam berhubungan intim juga?</i> Iya.	
230	<i>Ada nggak sih orang yang ngejek-ngejek kakak?</i>	

	<i>Misalnya orang yang heteroseks tahu kalau kakak seperti ini terus ngejek-ngejek terus kakak dikucilkkan nggak?</i> Sampai sekarang belum ada.	
235	<i>Berarti di kampus semua nyaman-nyaman aja ya?</i> <i>Menerima keadaan kakak ya?</i> Iya. <i>Mau tahu, kayak gitu ada komunitasnya nggak?</i>	
240	Sebenarnya kalau dibilang komunitas sepertinya ada. Tapi kalau aku nggak terlalu suka ikut kumpul-kumpul seperti itu sih, jaga aja sih. Maksudnya di saat aku gampang melepas aku jadi lingkungannya nggak terlalu masuk ke dalam.	
245	<i>Itu komunitas gay, he gay atau biseks juga bisa?</i> <i>Biseks ada komunitasnya nggak sih?</i> Kalau biseks tu jarang sih. Lebih banyak ke gaynya. Biseks kan kebanyakan lebih tertutup daripada gay. <i>Berarti kalau misalnya kakak dekat sama cewek bukan untuk menutupi identitas? Tapi emang karena tertarik sama cewek kan?</i>	Adanya komunitas homoseksual
250	Iya. <i>Biasanya kalau gay kumpulnya di mana?</i>	
255	Kalau kumpul sih aku kurang tahu. Tapi aku selalu lihat di daerah kolam renang U** tu banyak biasanya. <i>U**?</i>	
260	Iya. Kolam renangnya tu untuk hari-hari tertentu pemakainya semuanya itu. <i>Terus ada club nggak? Misalnya clubbing khusus gay?</i>	
265	Kalau setahuku yang di Boshe it ada G-net. Jadi khusus untuk orang-orang gay bisa datang kumpul di situ. <i>Kakak pernah ikutan?</i>	
270	Sampai saat ini belum pernah (sambil tertawa). <i>Kakak bisa kenal sama orang kayak gitu dari mana biasanya? Nggak sengaja ketemu atau dari internet?</i> Kebanyakan dari <i>social network</i> . Kalau ketemu ada sih tapi jarang. Kita kan nggak terlalu segitunya, misalnya lihat orang di jalan terus kanalan. <i>Paling lama hubungan sama cewek berapa lama?</i>	

275	<p>Dan sama cowok berapa lama?</p> <p>Kalau cewek terakhir 1 tahun kalau cowok nggak sampai 1 tahun.</p> <p>Berarti lebih lama sama cewek ya?</p> <p>Iya.</p> <p>Untuk bertahan jadi seorang bi ini kakak berupaya manipulasi diri nggak bahwa kakak tu normal kakak tu begitu adanya aja? Maksudnya kakak berusaha menutupi diri jadi cowok banget atau di waktu-waktu tertentu jadi cowok juga di depan umum?</p>	
280		
285	<p>Aku lebih berusaha kumpul sama teman-teman cowok aja si. Yang biasa jadi biar nggak terlalu kepikiran. Jadi kalau kumpul sama cowok biasanya kan ngomongin cewek, bahasnya lebih banyak cewek juga gitukan. Jadi biar nggak terlalu pengaruh banget, beloknya nggak kejauhan.</p>	Upaya kontrol diri yang dilakukan oleh informan
290	<p>Jadi kakak berusaha menutupi identitas kakak jadi biseks?</p> <p>Iya. Kalau teman-teman yang nggak tahu lebih menonjolkan ke cewek aja yang cowok biar buat aku pribadi aja.</p>	
300	<p>Sejauh ini kalau misalnya pacaran sama cowok yang kakak rasain bikin semangat atau gimana?</p> <p>Nggak ada bedanya, sama aja.</p> <p>Gaya hidup kakak gimana? Kakak cenderung royal, sederhana atau metroseksual?</p>	
305	<p>Nggak, sederhana aja sih. Kayak gaya hidup orang kuliah biasanya. Makan cari yang murah kenyang (keduanya tertawa). Nggak aneh-aneh walaupun kebanyakan orang kayak gitu lebih kelihatan wah.</p> <p>Sering merawat diri juga?</p>	Gaya hidup informan
310	<p>Kadang-kadang sih. Itu sudah jadi tuntutan profesi juga (sambil tersenyum).</p> <p>Oh iya, kakak model ya?</p>	
315	<p>Iya.</p> <p>Kalau di dunia model ada nggak sih yang kayak gitu?</p> <p>Banget.</p> <p>Banget? Cowok atau cewek juga?</p> <p>Maksudnya?</p> <p>Yang kakak tahu cewek juga kayak gitu atau cuma</p>	

320	<p><i>cowok?</i></p> <p>Kalau yang cewek kebanyakan tertutup jadi lebih susah dilihat daripada yang cowok jadi yang kelihatan banget yang cowok.</p>	
325	<p><i>Kakak juga pernah dapet pasangan model?</i></p> <p>Kebetulan sampai saat ini belum dan sebenarnya belum terlalu tertarik juga sama model.</p>	
330	<p><i>Selain di sini ada di mana lagi komunitas kayak gitu? Di tempat makan mungkin?</i></p> <p>Tempat makan biasa aku lihat di R**** ada terus di T**** tiap malam minggu lebih banyak. Dulu aku sempat nongkrong, duduk, makan di T**** di sekitarnya itu semua, setiap meja pasti ada.</p>	
335	<p><i>Pernah nggak sama pasangan kakak yang cowok makan bareng, keluar bareng berdua?</i></p> <p>Kalau pasangan cowok lebih kayak teman sih, jadi kemana-mana bareng. Kalau aku pribadi biasanya kalau sama cewek nggak terlalu gampang nyari cewek yang sabar kalau cowok itu lebih sabar.</p>	
340	<p><i>Antar biseks atau gay ada solidaritas sosialnya nggak? Misalnya kakak lagi nggak punya duit terus kakak pinjam sama orang yang kayak gitu juga dipinjemin? Solidaritasnya lebih tinggi dari yang hetero atau gimana?</i></p>	
345	<p>Kalau solidaritas, kalau yang pasangan <i>partneran</i> lebih banget. Kabanyakan kalau yang pasangan yang nggak kerja pengangguran bisa aja kayak yang satunya yang ngidupin, benar-benar ngidupin semuanya sampai kos dibayarin, makan tiap hari dibayarin dikasih uang saku juga.</p>	Solidaritas di antara sesama homoseksual
350	<p><i>Kalau kakak sama partnernya siapa yang sering bayarin?</i></p> <p>Kalau aku lebih mutual aja. Kalau aku lagi nggak ada dia yang bayarin aku, sebaliknya juga. Tapi kalau misalnya sama-sama nggak ada ya bayar sendiri-sendiri (ambil tersenyum).</p>	
355	<p><i>Oh gitu ya kalau sama cowok. Kalau sama cewek kan biasanya cewek yang bayarin (keduanya tertawa). Yang mau aku tanyain lagi ni, orang tua nggak curiga kan?</i></p>	
360	<p>Nggak kayaknya, sampai saat ini mereka nggak nunjukin tanda-tanda, nggak nanya sama sekali.</p>	

	Mungkin sempat curiga tapi sampai sekarang nggak ada tanda-tanda nunjukin. <i>Pernah disuruh pacaran sama orang tua? Kok nggak bawa pacar cewek?</i> Malah sama nyokap nggak dibolehin pacaran. Jangan pacaran dulu fokus kuliah dulu. Soalnya tetangga-tetanggaku di rumah banyak yang belum selesai kuliah udah nikah, MBA gitu. Mungkin aku nggak boleh karena takutnya kayak gitu.	
365	<i>Emang latar belakangnya kakak cuma karena lingkungan atau dari kecil emang sering main sama anak cewek?</i> Dari kecil emang sering main sama cewek. Kebetulan waktu kecil sering main sama cowok terus agak bandel terus nyokap nglarang terus akhirnya lebih sering main sama anak cewek. <i>Nggak dilarang main sama cewek?</i> Nggak. Soalnya kalau main sama cewek mainnya sering di dekat rumah kalau sama cowok mainnya ke mana-mana, sampai malam, nyokap nggak suka. <i>Itu waktu SD?</i> Waktu kecil.	Latar belakang saat kecil yang lebih banyak dekat dengan perempuan
370	<i>Dari sebelum sekolah juga?</i> Dari TK SD gitulah. Umur-umuran segitu. <i>Menurut kakak di kampus-kampus lain banyak juga?</i> Banyak kok, tiap kampus pasti ada. <i>Kok kakak bisa tahu? Banyak link ya?</i> Di sini udah tahu dunia gini kan jadi tahu bisa bedain orang juga. Kadang kalau kenalan tanya juga “kuliah di mana? Di sini.” Gitu.	
375	<i>Jadi nggak sengaja tahunya?</i> Jadi ngambil kesimpulan aja. Kan tiap kampus juga udah ada yang aku kenal. <i>Kalau kakak lebih banyak teman gay atau biseks?</i> Gay.	
380	<i>Kalau biseks masih sedikit?</i> Bukan sedikit sih. Mereka lebih cenderung tertutup orangnya nggak terlalu meng-expose diri mereka. Jadi lebih susah ditemui. <i>Kalau biseks kelihatannya lebih sering sama cewek ya, kalau sama cowok nggak ketahuan?</i> Nggak sih. Mereka menghindari kumpul-kumpul	
385		
390		
395		
400		

405	bareng, sama biseks itu lebih sering kumpul sama temannya yang normal atau temannya yang nggak gitu. <i>Soalnya masih tertarik sama lawan jenis mungkin ya?</i>	
410	Iya. Mereka bisa dibilang menutupi, jadi mereka tidak telalu meng-expose kalau mereka cenderung belok. <i>Pernah kumpul sama yang gitu? Hanya sekedar makan gitu, ramai-ramai?</i>	
415	Sempat sih, 1 kali 2 kali. <i>Berarti kalau gay yang benar-benar nggak tertarik sama cewek gitu ya?</i>	
420	Iya. <i>Teman-teman kakak tahu kalau sebenarnya kakak juga suka sama cewek?</i>	
425	Teman-teman yang mana? <i>Yang belok itu, tahu?</i> Tahu si. Tapi mereka nggak pernah bahas masalah gituan, masih suka sama cewek buat mereka juga nggak ngaruh banget istilahnya gitu. <i>Kalau putus sama partnernya yang cowok yang mutusin kakak atau dia?</i>	
430	Biasanya aku sih. <i>Biasanya alasannya kenapa?</i>	
435	Biasanya udah nggak cocok lagi, udah banyak cekcok, <i>missed communication</i> , ya udah. <i>Berarti intinya suatu saat kakak bakal berubahan kan?</i>	
440	Iya. Maksudnya dapat mendapatkan cewek. <i>Partner kakak sekarang tahu nggak kalau tujuan akhir kakak sama cewek?</i> Kebetulan sekarang masih single dua-duanya (ambil tertawa). Jadi nggak ada partner nggak ada pacar juga. <i>Oh gitu, kalau misalnya ML perlu kejelasan hubungan atau status dulu nggak?</i>	
445	Nggak sih kebanyakan. Sebagian besar suka sama suka, sama-sama mau, ya udah. <i>Berarti nggak perlu status ya?</i> Iya. <i>Ya sudah segitu dulu ya. Makasih banyak ya,</i>	

	<i>malah jadi ngrepotin ni.</i> Iya nggak apa-apa, santai aja.	
--	---	--

WAWANCARA KELIMA

Nama : Reno (Informan kedua)

Waktu Wawancara : 15.52-16.30 WIB

Lokasi Wawancara : Kost informan

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2013

Tujuan Wawancara : Mengetahui aspek kesejahteraan psikologis informan

Keterangan : Pertanyaan dicetak miring dan tebal, jawaban biasa

KODE : W3/I2

Baris	Transkip Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Kak, kamu bahagia dengan hidupmu sekarang?</i> Antara bahagia dan enggak bahagia, tergantung dilihat dari sudut pandang mana. Aku bahagia karena enggak perlu berpura-pura, tapi ada enggak bahagianya, karena aku berbeda dengan orang lain	
5	<i>Enggak perlu berpura-pura? Maksudnya?</i> <i>Kakak ngerasa berbeda karena apa?</i>	Informan merasa kurang bahagia dengan hidupnya
10	Ya, kan aku mengakui bahwa aku gini, enggak muna gitu maksudnya. Ya beda, karena kisah cintaku enggak bisa dipublish sembarangan. Ketika kebanyakan orang cerita atau membanggakan cerita cinta mereka, aku memandamnya	Tidak bisa <i>coming-out</i> pada orang banyak
15	<i>Kakak nerima keadaan diri kakak apa adanya kan? Ataukah kamu merasa beban?</i> Nerima apa adanya aku	

20	<p>Syukurlah kalau gitu, oya kakak bisa cerita soal karir kakak di model? Udah pernah juara? Aku sebagai model profesional, kerja. Bukan lomba, hehe..</p> <p>Kirain,,terus itu buat peragaan busana? Iya, acara <i>fashion show</i> gitu. <i>Freelance</i> biasanya kalau ada <i>event</i> aja.</p>	
25	<p>Kakak menonjol dalam pergaulan? Atau susah cari temen gak? Enggak juga, emang ada kalanya susah akrab, ada kalanya cepet akrab, biasa kan</p> <p>Keadaan kakak yang biseks itu karena lingkungan di masa lalu? Ya, karena lingkungan</p>	
30	<p>Ada rasa penyesalan? Kakak tahu kayak gini dari temen-temen yang mana? Ada sedikit penyesalan karena tahu hal gini jadi canggung ma temen biasa. Tahu sendiri aja, aku temen yang gay cuma sedikit</p> <p>Apa penyesalan itu jadi beban buat kamu? Enggak juga, nikmatin hidup aja kalo aku mah, dari pada mikirin hal gitu</p>	Ada rasa penyesalan dalam diri informan
35	<p>Menurut kakak, kamu ini bisa membangun hubungan yang hangat dengan orang lain tidak? Konteksnya apa?</p> <p>Pacaran dan pertemanan</p>	
40	<p>Pacaran sedang mencari dan menunggu, kalau pertemanan mah udah dari dulu kok</p> <p>Temen deket kakak banyak enggak? Enggak juga, kalau temen emang banyak tapi yang deket ampe aku buka-bukaan cuma sedikit</p>	
45	<p>Ada enggak sih orang yang jadi tumpuan kakak bergantung sampai masalah keputusan masalah? Belum, paling aku gitu ma <i>partner</i>-ku kalo ada. Aku bisa ampe nurut apa yang dibilang. Tapi kalo sama temen deket, aku paling minta masukan, masalah diambil atau enggak itu keputusanku total.</p> <p>Berarti perkataan orang lain bukan patokan Kak?</p>	Sangat penurut terhadap pasangan
50		
55		

60	Iya, aku tetep punya pilihanku gitu. <i>Kakak sering kumpul ma sesama kakak? Atau malah membatasi dan memilih untuk lebih banyak bergaul dengan para hetero?</i>	
65	Lebih banyak ma hetero, kalo yang sesama gitu aku pilih-pilih, bahkan untuk keluar jalan, atau makan bareng, harus yang bener-bener deket. Kalo ngumpul sama yang banyak kayak aku malah gak nyaman.	Membatasi diri dari pergaulan di komunitas homoseksual
70	<i>Oh..jadi udah ada ontrol dirinya juga tow.. Ngomong-ngomong tujuan kakak sekarang apa ke depan?</i>	
75	Bahagiain ortu, itu yang paling utama saat ini, dengan cara nurutin apa yang dia mau <i>Suatu saat kaka pengen berhenti menjadi seorang biseks?</i>	
80	<i>Someday mungkin, tapi siapa yang tahu akan hari esok</i> <i>Kakak, seandainya sekarang ada cewek yang bisa nerima kakak apa adanya, kakak mau sama dia?</i>	
85	Sebenarnya masalahnya gak cuma nerima apa adanya, tapi aku juga suka dengan orang itu. Kalo dia mau nerima aku apa adanya tapi aku gak nyaman sama dia ya sama aja boong. <i>Sampai saat ini yang paling kakak syukuri dari hidup apa?</i>	
90	Aku bersyukur kenal dunia gini, jadi bisa lebih cowok dari segi penampilan dan sikap, dan mendewasakan pola berfikir <i>Kakak punya kontrol yang baik gak? Misal dalam mengontrol emosi dan keinginan</i>	
95	Aku rasa di atas rata-rata, kalau masalah emosi aku kadang kalo tentang perasaan suka susah dikontrol. Kalo nemu yang klop suka over. Kata temenku aku jadi kayak bukan diriku <i>Target kakak dalam waktu dekat ini apa?</i>	
100	Lulus kuliah dulu <i>Selain model, potensi kakak yang lain apa kira-kira?</i> Apa ya, dulu aku suka melukis, sampai jaman SMP, SMA gak aku lanjutin. Waktu ketemu guru	

105	SMP ditanya masih lanjut atau gak, katanya sayang gak didalemin. Aku ikut teater sampai SMA, kuliah juga dierusin. Bisa dibilang jiwa seniku kuat <i>Denger-denger kakak juga pernah ikut UKM dance?</i> Iya, dulu sempet ikut, <i>dance</i> yang modern, semi <i>break dance</i> tapi juga gak lanjut. Kekuranganku suka setengah-setengah <i>Kenapa, apa karena Kakak mudah bosan? Atau mudah tertarik dengan hal baru di tengah jalan?</i>	
110	Bisa dibilang begitu, lebih mudah bosan karena di awal sudah <i>over</i> <i>Kakak, aktivitas di luar jam kuliah apa aja selain modelling?</i>	
115	Apa ya, gak ada, kan fokus kuliah <i>Kakak bisa gambarin sifat baik kakak apa aja?</i>	Gambaran subjektif informan tentang dirinya sendiri
120	Aku orangnya mudah kasih kepercayaan, positive thinking, care ma orang lain, suka menjaga perasaan orang lain <i>Kakak mulai sadar diri kakak biseks dari kapan? Apakah awalnya kakak pikir kakak itu gay murni?</i>	
125	Kuliah ini aja, sebelumnya aku gak sadar kalo biseks. Kukira malah cuman perasaan suka biasa <i>Dulu kakak kira kakak gay?</i>	
130	<i>Dulu aku gak kira apa-apa, aku gak mikir aku gay. Aku pikir normal aja tertarik ma cowok, toh semua hubungan kan dasarnya rasa suka</i> <i>Kakak cenderung bergaul dengan orang yang seperti apa?</i>	
135	<i>Yang menurutku aman dan bisa bikin nyaman</i> <i>Waktu kecil dulu kakak suka diejek? Atau jadi bahan kekerasan teman?</i>	Menjadi bahan olok-olokan waktu kecil
140	Ejekan udah dari kecil, sampe aku kebal. Kalo kekerasan enggak <i>Diejek gara-gara apa kak?</i> Waktu kecil suka dikatain benci <i>Dari kapan sampai kapan? Alasan dikatain benci kenapa?</i>	
	Sampe SMP kalo gak salah. Iya, aku kemayu	

145	<p>banget soalnya. Lebih gampang deket ma cewek pokoknya.</p> <p><i>Kemayu dalam hal penampilan atau cara bicara kakak?</i></p> <p>Gaya, apa malah semua ya, hahaha..lupa</p> <p><i>Trus mulai sejak SMA berubah?</i></p>	
150	<p>SMP kelas 2 aku diajak temen-temen cowok gabung. Disuruh berubah bahwa cowok harus seperti ini, enggak boleh gitu</p> <p><i>Kakak mulai jadi model sejak kapan?</i></p> <p>Kuliah aja. Dari SMA kepengen tapi aku kan pemalu banget, dan di tempat asalku gak ada managemen model yang bagus</p> <p><i>Atas inisiatif sendiri atau ajakan temen?</i></p> <p>Diajakin temen, tapi emang dari SMA dah minat Cuma gak tau gimana caranya</p>	Mulai mengalami perubahan dari segi penampilan
155		
160	<p><i>Oh gitu...okey deh kita lanjut ngobrolnya nanti lagi ya kak..</i></p>	

4. Contoh Koding

**Pengelompokan Wawancara ke Dalam Tema dari Key Informan Yudi
Mengenai Kesejahteraan Psikologi Pada Mahasiswa Biseksual**

No	Kategorisasi	Kode dan baris wawancara
1	Tahap perkembangan yang dialami informan	
	a. Kanak-kanak	
	Ayah mendidik ala tentara	(W1/I1.6-10)
	Keluarga mayoritas perempuan	(W1/ I1.10-12)
	Cenderung bermain dengan anak perempuan	(W1/ I1.23-24)
	b. Masa Remaja	
	Menjalin hubungan kasih untuk pertama kalinya	(W1/ I1.44)
	Diejek anak laki-laki	(W1/ I1.53-55)
	c. Masa Dewasa	
	Dinasehati teman-temannya	(W1/ I1.57-67)
	Semakin tertarik dengan sesama jenis	(W1/ I1.90-92)
	Mempunyai banyak teman yang homoseksual	(W1/ I1.93-100)
	Teman-teman di kampus tahu keadaan informan	(W1/ I1.115-116)
2	Problematika pada informan	
	Mengalami konflik batin	(W1/ I1.388-390)
	Sering diejek oleh teman-teman	(W1/ I1.434-437)
	Merasa dimanfaatkan oleh orang lain	(W1/ I1.440-446)
	Sakit hati dengan teman-teman informan	(W1/ I1.451-458)
	Bosan dengan hidupnya sendiri	(W2/ I1.77-82)
3	Aspek <i>psychological well-being</i> pada informan	
	a. Penerimaan Diri	
	Belum bisa menerima sepenuhnya dengan keadaan diri sendiri	(W2/ I1.18-20)
	b. Pertumbuhan Pribadi	
	Memiliki banyak potensi yang terus dikembangkan	(W2/ I1.42-51)

	c. Penguasaan lingkungan
	Bisa bersosialisasi di tengah kurangnya penerimaan dari sekitar (W1/ I1.412-421 dan W2/I1.55-73)
	d. Hubungan Positif dengan Orang Lain
	Dekat dengan seorang gadis (W2/ I1.125-131)
	Mempunyai beberapa teman dekat (W2/ I1.149-151)
	e. Otonomi
	Tidak mudah memikirkan pendapat orang lain (W1/ I1.428-446)
	Bisa mengontrol diri di tengah orang banyak (W1/ I1.478-483 dan W2/I1.87-92)
	f. Tujuan Hidup
	Ingin menjadi seorang heteroseksual murni (W1/ I1.268-274)
	Membahagiakan orang sekitar (W2/ I1.105-111)

**Pengelompokan Wawancara ke Dalam Tema dari Key Informan Reno
Mengenai *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa Biseksual**

No	Kategorisasi	Kode dan baris wawancara
1	Tahap perkembangan yang dialami informan	
	a. Kanak-kanak	
	Menjadi anak satu-satunya dan dimanja	(W2/I2.9 dan 19)
	Dilarang bermain dengan laki-laki dan cenderung bermain dengan anak perempuan	(W2/ I2.368-375)
	Lebih dekat dengan sosok ibu	(W2/I2.21)
	b. Masa Remaja	
	Mulai menyukai sejenis	(W2/ I2.178-184)
	Diubah oleh teman-temannya	(W3/ I2.78-84)
	c. Masa Dewasa	
	Mencari pasangan lewat jejaring sosial	(W1/ I2.61-65)
	Mulai dekat dengan sesama jenis	(W2/I2.71-72)
	Melakukan aktivitas seksual dengan sesama jenis	(W2/ I2.127-130)
2	Problematika pada informan	
	Gampang tertarik pada sesama jenis	(W2/ I2.142-149)
	Berpura-pura di hadapan publik	(W1/ I2.126-134)
	Jenuh dengan keadaannya sendiri	(W2/ I2.184-185)
	Ingin berubah namun merasa kesulitan	(W1/I2.15-26)
	Kontrol perasaan agak sulit	(W3/I2.72-75)
3	Aspek <i>psychological well-being</i> pada informan	
	a. Penerimaan Diri	
	Berusaha menerima keadaannya sendiri dan memikirkannya dengan santai	(W3/ I2.36-37)
	Mensyukuri hidupnya sekarang	(W3/I2.67-69)
	b. Pertumbuhan Pribadi	
	Memiliki banyak potensi yang terus dikembangkan	(W3/ I2.83-88)

	c. Penguasaan lingkungan
	Bisa bersosialisasi, terutama dengan heteroseksual (W3/I2.54-57)
	d. Hubungan Positif dengan Orang Lain
	Tidak menutup diri dari orang lain (W3/ I2.25-26)
	Mempunyai beberapa teman dekat (W3/ I2.45-46)
	e. Otonomi
	Suka mendengarkan pendapat <i>partner</i> -nya (W3/ I2.49-52)
	f. Tujuan Hidup
	Membahagiakan orangtua (W3/ I2.59-60)

CURRICULUM VITAE



Nama	: Nadya Miranti Herma
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat,Tanggal Lahir	: Garut, 18 September 1989
Status Marital	: Belum menikah
Agama	: Islam

Contact Person

HP	: 085743208459/082133722373
Email	: nadyamiranti9@gmail.com
Twitter	: @nadyamima
Facebook	: Nadya Mima

Riwayat Pendidikan

1. Jurusan Psikologi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, angkatan 2009
2. MAN 3 Yogyakarta angkatan 2008
3. SMP Negeri 1 Limbangan, Garut, angkatan 2004
4. SD Negeri Cicalengka VIII, Bandung, angkatan 2001

Pengalaman Organisasi

1. Koordinator Majalah Dinding Sekolah di SMP Negeri 1 Limbangan, Garut, tahun 2003-2004
2. Anggota *English Debating Club* di MAN 3 Yogyakarta tahun 2005
3. Anggota Klub Teater Manthel di MAN 3 Yogyakarta tahun 2005-2007

4. Bendahara Dewan Siswa MAN 3 Yogyakarta periode 2006-2007

Pengalaman Kerja

1. Asisten Pembimbing di KUMON Pandeansari Yogyakarta tahun 2009-2010
2. Tentor Matematika dan Bahasa Inggris di Lembaga Bimbingan Belajar Erda Cerdas, Yogyakarta, tahun 2010
3. Tentor Matematika dan Bahasa Inggris di Lembaga Bimbingan Belajar Gama Solusi, Yogyakarta, tahun 2011